

Dimensi Spasial Determinan Kemiskinan Pada Provinsi-Provinsi Di Indonesia

Periode 2015 dan 2018

SKRIPSI



Oleh

Nama : Dinar Hanifah Khairunnisa

Nomor Mahasiswa : 16313192

Program Studi : Ilmu Ekonom

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

YOGYAKARTA

2020

Dimensi Spasial Determinan Kemiskinan Pada Provinsi-Provinsi di Indonesia

Periode 2015 dan 2018

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Dinar Hanifah Khairunnisa

Nomor Mahasiswa : 16313192

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Maret 2020



Dinar Hanifatul Khairunnisa

PENGESAHAN

Dimensi Spasial Determinan Kemiskinan Pada Provinsi-Provinsi di Indonesia

Periode 2015 dan 2018

Nama : Dinar Hanifah Khairunnisa

Nomor Mahasiswa : 16313192

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 03 Juni 2020

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



(Mohammad Bakti Hendrie Anto, S.E., M.Sc)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**DIMENSI SPASIAL DETERMINAN KEMISKINAN PADA PROVINSI-PROVINSI DI
INDONESIA PERIODE 2015 DAN 2018**

Disusun Oleh : **DINAR HANIFAH KHAIRUNNISA**

Nomor Mahasiswa : **16313192**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 20 April 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.

Penguji : Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

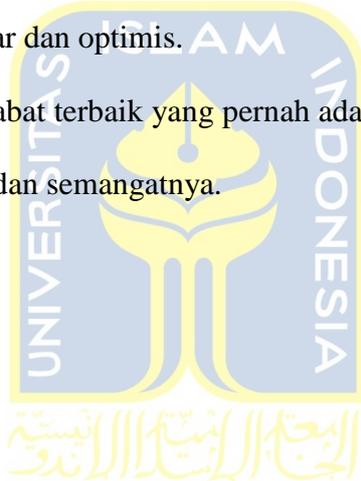
- ❖ Man Shabara Zhafira (Barang siapa bersabar pasti akan beruntung).
- ❖ Selalu ada harapan bagi orang yang berdo'a dan selalu ada jalan bagi orang yang berusaha.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadirat ALLAH SWT atas nikmat, rahmat dan karunianya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini dipersembahkan penulis untuk

1. Kedua orang tua saya, Kohari dan Mudiwati yang telah memberikan doa, kasih sayang, semangat dan motivasinya sehingga memberikan saya kesabaran dan keyakinan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar dan optimis.
2. Sahabat-sahabat terbaik yang pernah ada dalam hidup saya terimakasih banyak doa dan semangatnya.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang mengambil judul **“Dimensi Spasial Determinan Kemiskinan Pada Provinsi-Provinsi di Indonesia Periode 2015 dan 2018”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan, doa, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupu spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas berkah rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesabaran kepada penulis selama mengemban amanah tugas akhir ini dari awal hingga titik akhir.
2. Kedua orangtua saya yang sangat cintai, Bapak Kohari dan Ibu Mudiwati yang selalu memberikan doa yang tiada henti. Terimakasih juga atas kasih sayang, kesabaran, dan motivasi yang selalu diberikan sampai saat ini.
3. Adik saya yang tersayang Hanif Fadhlurrahman yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat. Semoga nantinya kita bias membanggakan kedua orang tua, Aamiin

4. Seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung penulis sampai saat ini
5. Bapak Mohammad Bekti Hendrie Anto, S.E., M.Sc selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang telah Bapak berikan dan semoga ilmu tersebut tidak hanya bermanfaat bagi penulis tetapi juga bermanfaat bagi semuanya.
6. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
8. Bapak/ Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
9. Hannyva, Wasi'ah, Asmoro dan Tya sahabat yang selalu ada dalam keadaan apapun. Terimakasih telah memberikan motivasi, dukungan dan ketulusannya menemani dalam suka dan duka.
10. Ayu, Yeni, Silvy, Tyas dan Bella terimakasih telah memberikan canda tawanya, semangat dan dukungannya. Semoga tali silaturahmi tetap terus terjaga dan kita dapat bertemu lagi nantinya

11. Teman-teman Ilmu Ekonomi angkatan 2016 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu mengingatkan membantu satu sama lain dalam mengerjakan tugas akhir ini.
12. Teman-teman KKN unit 161 Rocky Tri P, M Syauqi A, Andi teguh H, Renovian Dwi S, Miska Indria N, Novia rizki P, Mirotus Solehah. Terima kasih karena telah menjadi teman suka dan duka selama sebulan di Desa Kemiri, terima kasih untuk dukungan dan motivasinya selama in.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga segala kebaikan yang tulus dari kalian dapat diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan pahala yang berlipat dari-Nya.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam proses menerapkan ilmu yang penulis dapatkan di perkuliahan. Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk lebih menyempurnakan skripsi ini dimasa mendatang penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat berguna bagi para pembaca.

Wassalamualaikum wr. wb

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Kemiskinan	14
2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan.....	15
2.2.3 Lingkaran Setan Kemiskinan	17
2.2.4 Pertumbuhan Ekonomi.....	18
2.3 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	20
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	21

2.5	Hipotesis Penelitian	22
BAB III	23
METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1	Jenis dan Sumber Data	23
3.2	Definisi Opereasi Data	23
3.3	Metode Pengumpulan Data	24
3.4	Metode Analisis Data	24
3.4.1	Analisis Data Panel	24
3.4.2	Exploratory Spatial Data Analysis (ESDA).....	25
3.4.3	Ekonometrika Spasial.....	27
3.5	Analisis Koefisien Determinan (Uji R).....	30
3.6	Proses Pengambilan Keputusan Regresi Spasial	31
BAB IV	32
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	32
4.1	Deskripsi Data penelitian	32
4.2	Hasil Uji Spasial.....	33
4.2.1	Hasil Uji Distribusi Spasial Variabel Kemiskinan.....	33
4.2.2	Hasil Uji Spasial Variabel PDRB	40
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	48
4.4	Hasil Uji Lagrange Multiplier Test	49
4.5	Regresi Model OLS Spasial Autoregresive SAR dan Spasial Error Model (SEM)	51
4.6	Pembahasan	53
4.6.1	Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin	53
BAB V	55
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	55
5.1	Kesimpulan.....	55
5.2	Implikasi	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia	2
1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia	4
2.1 Ringkasan Kajian Pustaka.....	12
4.1 Analisis Moran Jumlah Penduduk Miskin	38
4.2 Analisis Moran PDRB	41
4.3 Analisis LISA Jumlah Penduduk Miskin.....	44
4.4 Analisis LISA Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	47
4.5 Rangkuman Hasil Uji Spasial	49
4.6 Hasil Estimasi OLS Tahun 2015.....	50
4.7 Hasil Estimasi OLS Tahun 2018.....	50
4.8 Output Hasil Lagrange Multiplier Test Tahun 2015.....	51
4.9 Output Hasil Lagrange Multiplier Test Tahun 2018.....	52
4.10.1 Output Hasil Model OLS,SAR dan SEM Tahun 2015	53
4.11 Output Hasil Model OLS,SAR dan SEM Tahun 2018.....	55

DAFTAR GAMBAR

2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan	17
2.2 Kerangka Pemikiran.....	21
3.1 Proses Pengambilan Keputusan Regresi Spatial	31
4.1 Distribusi Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2015	33
4.2 Distribusi Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2018	34
4.3 Moran Scatterplot	35
4.4 Moran Scatter Plot Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2015	36
4.5 Moran Scatter Plot Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2018	37
4.6 LISA Cluster Map Jumlah Penduduk Miskin 2015	39
4.7 LISA Cluster Map Jumlah Penduduk Miskin 2018	40
4.8 Distribusi PDRB Tahun 2015	41
4.9 Distribusi PDRB Tahun 2018	42
4.10 Moran Scatter Plot PDRB Tahun 2015	43
4.11 Moran Scatter Plot PDRB Tahun 2018	43
4.12 LISA Cluster Map PDRB Miskin 2015.....	46
4.13 LISA Cluster Map PDRB Miskin 2015.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Observasi Jumlah Penduduk Miskin dan PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia Pada Tahun 2015	59
Lampiran 2 Data Observasi Jumlah Penduduk Miskin dan PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia Pada Tahun 2018.....	60
Lampiran 3 Hasil Uji Spasial Variabel jumlah Penduduk Miskin Tahun 2015.....	61
Lampiran 4 Hasil Uji Spasial Variabel jumlah Penduduk Miskin Tahun 2018.....	62
Lampiran 5 Hasil Uji Spasial Variabel PDRB Tahun 2015.....	63
Lampiran 6 Hasil Uji Spasial Variabel PDRB Tahun 2018.....	64
Lampiran 7 Hasil Regresi Tahun 2015	65
Lampiran 8 Hasil Regresi Tahun 2018	67



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan spasial antar daerah yang disebabkan oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Provinsi di Indonesia Tahun 2015 dan 2018. Alat analisis untuk memperkirakan hubungan spasial dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan *Exploratory Spatial Data Analysis* (ESDA). Analisis dengan GIS adalah memetakan distribusi indikator sosio-ekonomi dengan quantile distribusi, sementara ESDA menganalisis kondisi indikator sosial dan ekonomi dengan Indikator Statistik Global Moran I dan Asosiasi Spasial Lokal (LISA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan spasial determinan kemiskinan yang dipengaruhi oleh PDRB. Selain itu PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Artinya ketika PDRB meningkat maka jumlah penduduk miskin juga mengalami peningkatan.

Kata kunci : Jumlah Penduduk Miskin, PDRB, ESDA



ABSTRACT

The research aims to analyze whether there is a spatial relationship between regions caused by Gross Regional Domestic Product variables in the Provinces of Indonesia in 2015 and 2018. Analysis tools for estimating using Geographic Information Systems (GIS) and Exploratory Spatial Data Analysis (ESDA). Analysis with GIS is mapping the distribution of socio-economic indicators with quantile distribution, while ESDA analyzes the condition of social and economic indicators with the Global Moran I Statistical Indicator and the Local Spatial Association (LISA). The results of this study indicate that there is no spatial relationship between poverty determinants that is affected by the GRDP. In addition, the GRDP has a positive and significant effect on the number of poor people. This means that when the GRDP increases, the number of poor people also increases

Keywords: Number of Poor Population, GRDP, ESDA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang sering terjadi di Negara berkembang. Permasalahan kemiskinan memiliki sifat yang kompleks dan multidimensional sehingga penyelesaian masalah kemiskinan diperlukan kebersamaan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Kemiskinan dipahami sebagai keadaan seseorang atau sekelompok orang kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2005). Kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis (Marmujiono, 2014).

Menurut World Bank (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan

masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan

Permasalahan kemiskinan dapat diatasi salah satunya dengan cara pengembangan perekonomian yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemiskinan selain dengan pengembangan perekonomian yaitu dengan memaksimalkan dan mengefektifkan sumber daya yang ada sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga masyarakat dapat memperoleh penghasilan. Hal-hal diatas dapat terwujud apabila pemerintah menetapkan kebijakan-kebijakan yang tepat dan tegas dalam mengurangi masalah kemiskinan.

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin Semester 1 (Ribu Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin Semestre 2 (Ribu Jiwa)
2014	28280.01	27727.78
2015	28592.79	28513.57
2016	28005.39	27764.32
2017	27771.22	26582.99
2018	25949.80	25674.58

Sumber : Badan Pusat Statistik

Menurut Bappenas (2018) kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh faktor kekurangan pendapatan atau harta (*lack of income and asset*) tetapi juga dilihat dari aspek-aspek diluar pendapatan (*non-income factors*) seperti akses layanan publik dan infrastruktur dasar seperti kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitas. Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuatif jumlah penduduk miskin. Tahun 2015 merupakan tahun

dengan jumlah penduduk miskin terbanyak selama periode 2014-2018 yaitu sebesar 28592.79 ribu jiwa pada semester 1 dan 28513.57 ribu jiwa pada semester 2. Sedangkan pada tahun 2018 merupakan jumlah penduduk miskin paling sedikit selama periode 2014-2018 yaitu berjumlah 25949.80 ribu jiwa pada semester 1 dan pada semester 2 jumlah penduduk miskin di Indonesia berjumlah 25674,58 ribu jiwa.

Penurunan jumlah kemiskinan di Indonesia tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pusat yang telah berjalan dan mendapatkan hasil yang baik. Peluasan kesempatan kerja, peningkatan program pro rakyat, serta peningkatan efektifitas penanggulangan kemiskinan melalui berbagai kebijakan juga merupakan langkah yang dapat dilakukan pemerintah untuk menurunkan jumlah kemiskinan.

Keberhasilan pembangunan salah satu indikator yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi. Mengurangi tingkat kemiskinan dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dimana hal tersebut merupakan tujuan yang paling utama dari suatu pembangunan. Ketika pertumbuhan ekonomi tinggi, maka akan mengurangi kemiskinan karena adanya tambahan pendapatan pada setiap individu. Tolak ukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indikasi yang menunjukkan adanya kenaikan atau penurunan PDRB dari suatu daerah dapat dilihat dari kenaikan atau penurunan produksi barang dan jasa yang ada di daerah tersebut. Suatu transaksi yang tanpa memperhatikan apakah dilakukan oleh masyarakat setempat atau oleh masyarakat yang berasal dari luar daerah residen dan terjadi di suatu wilayah domestik di suatu regional disebut dengan transaksi ekonomi yang di hitung dalam PDRB.

Tabel 1.2**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia**

Tahun	PDRB (Milyar Rp)
2014	8.564.866.600
2015	8.982.517.100
2016	9.434.613.400
2017	9.912.703.600
2018	10.425.316.300

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.2 di atas menunjukkan jumlah PDRB di Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami kenaikan setiap tahunnya. PRDB pada tahun 2014 berjumlah 8.564.866.600 milyar rupiah. Setiap tahunnya terus mengalami kenaikan dan pada tahun 2018 PDRB di Indonesia berjumlah 10.425.316.300 milyar rupiah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas mendorong penulis untuk menganalisis apakah ada hubungan spasial antar daerah yang disebabkan oleh variabel seperti jumlah PDRB di Indonesia tahun 2015 dan 2018, metode spasial digunakan penulis dalam penelitian ini, yang mana metode spasial ini adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan pengamatan yang dipengaruhi oleh ruang atau pengaruh dari satu wilayah terhadap wilayah yang berbatasan langsung atau disebut dengan efek spasial. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan melibatkan efek spasial yang dilihat berdasarkan beberapa variabel melalui penelitian yang berjudul “Dimensi Spasial Determinan Kemiskinan Pada Provinsi-Provinsi Di Indonesia Peridode 2015 dan 2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, mencoba meneliti dengan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola distribusi spasial kemiskinan dan faktor yang mempengaruhinya?
2. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia?
3. Bagaimanakah efek spasial kemiskinan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini membedakan dua hal yaitu khusus dan umum yang dijadikan sebagai tujuan. Menganalisis pola distribusi spasial kemiskinan dan faktor yang mempengaruhi serta sebagai acuan kebijakan untuk kedepannya merupakan tujuan umum penulis dalam penelitian ini. Penelitian ini tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pola distribusi spasial kemiskinan dan faktor yang mempengaruhinya
2. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan Provinsi di Indonesia tahun 2015 dan 2018
3. Menganalisis efek spasial kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk menentukan langkah strategis dalam mengatasi kemiskinan dengan program pengentasan pola distribusi spasial dengan melihat pengaruh yang ditimbulkan dari setiap variabel yang ada.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini untuk melihat bagaimana jumlah penduduk miskin yang dipengaruhi oleh PDRB yang terjadi pada Provinsi di Indonesia.
3. Bagi penulis, manfaat penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi di Indonesia dengan menggunakan metode panel spasial.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi kajian pustaka dari peneliti-peneliti yang pernah dilakukan pada area yang sama, penjelasan teori-teori yang digunakan sebagai acuan, kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis dan cara pengumpulan data yang dilakukan, definisi operasional serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil pengujian dan analisis data yang diperoleh serta pembahasan lebih lanjut mengenai model yang telah ditentukan peneliti.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan implikasi dari analisis penelitian pada Bab IV



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu tentang pengaruh PDRB terhadap kemiskinan dengan metode analisis spasial sudah ada yang melakukan diantaranya (Puspitasari, 2011) penelitiannya yang berjudul *Investigating Economic Growth Impact On Poverty Reduction In East , Java: Does Spatial Matter?*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu PDRB dalam logaritma periode 2003 dan 2007 dengan sampel 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Hasil dari penelitian yaitu dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Timur berbeda secara geografis. Ada kelompok-kelompok wilayah yang memiliki elastisitas pertumbuhan kemiskinan yang tinggi dan ada juga kelompok-kelompok wilayah dengan dampak pertumbuhan yang rendah dan tidak berdampak pada pengurangan kemiskinan.

Menurut Setiawan (2012) yang berjudul *Pemodelan Prsentase Penduduk Miskin di Jawa Timur dengan Pendekatan Ekonometrika Panel Spatial*. Pada penelitian menjelaskan efek spasial dan periode waktu terhadap persentase penduduk miskin pada kabupaten/kota di Jawa Timur. Variabel-variabel yang digunakan yaitu tingkat pendapatan, laju pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja dan alokasi dana bantuan langsung mandiri. Hasil penelitian diperoleh model terbaik untuk menganalisis persentase penduduk miskin adalah SEM *Fixed Effect*.

Penelitian tentang kemiskinan telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran. Pada penelitian ini dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. Data yang dalam penilitan tersebut yaitu data *time series* pada tahun 2009 sampai tahun 2011 dan data *cross section* di 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Hasil yang diperoleh yaitu PDRB dan Pengangguran mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi PDRB dan Pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan. Sedangkan variabel IPM berpengaruh negative signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi IPM maka akan menurunkan kemiskinan (Susanti,2013)

Menurut Rusdarti (2013) dalam penelitiannya dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Variabel independen yang digunakan yaitu PDRB, Pengangguran dan Belanja Publik. Penelitian ini menggunakan metode OLS dengan periode 2007 di kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah artinya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Pengangguran tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, artinya indikator kemiskinan yang terjadi bukan disebabkan oleh tingkat pengangguran melainkan oleh indikator lain, sedangkan belanja berpengaruh signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian lain yang menggunakan metode analisis spasial yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Mulugeta, 2015) yang berjudul *Spatial Econometric Model of Poverty in Java Island*. Penelitian tersebut memberikan konsep model ekonometrik spasial dan menerapkannya untuk menganalisis dimensi spasial kemiskinan dan faktor penentu menggunakan data dari survei sensus Pulau Jawa 2010, untuk 105 kabupaten di Pulau Jawa. Hasil yang diperoleh dari penelitian di ini yaitu berdasarkan model terbaik (*spatial lag model*) tingkat melek huruf, rumah tangga yang memiliki derajat lebih tinggi dan jam kerja yang tidak bekerja adalah faktor penentu kemiskinan yang signifikan. Parameter tingkat melek adalah negatif yang menunjukkan bahwa kemiskinan dan tingkat melek memiliki hubungan negatif yang berarti semakin seseorang berpendidikan maka dapat mengurangi kemiskinan juga, semakin seseorang buta huruf maka semakin banyak orang miskin. Sedangkan jam kerja dan tidak bekerja adalah positif hubungan yang menunjukkan semakin banyak seseorang tidak bekerja atau menghabiskan waktu tanpa melakukan kegiatan maka seseorang tersebut akan semakin miskin.

Ahmad (2017), telah melakukan penelitian yang kemiskinan yang berjudul “ Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN 4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dengan IPM dan PDRB sebagai variabel independennya. Hasil yang diperoleh yaitu variabel IPM memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4, sedangkan variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4.

Penelitian yang dilakukan oleh Giovanni (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016 “. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan periode 2009-2016 dengan 6 Provinsi di Pulau Jawa. Hasil penelitian yaitu Variabel pengangguran tidak signifikan terhadap kemiskinan hal ini disebabkan karena orang yang masuk dalam kategori pengangguran belum tentu tergolong orang yang miskin jika didalam rumah tangganya terdapat anggota keluarga yang bekerja dengan pendapatan yang tinggi sehingga akan cukup untuk menyokong penganggur. Variabel pendidikan tidak signifikan terhadap kemiskinandisebabkan karena masih rendahnya angka partisipasi sekolah yang disebabkan oleh banyaknya penduduk miskin yang ada di provinsi tersebut sehingga menyebabkan seseorang tidak mampu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Variabel PDRB signifikan terhadap kemiskinan, hal ini disebabkan karena nilai PDRB yang semakin meningkat setiap tahunnya dan menyebar di semua golongan sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan

Aoda (2019), telah melakukan penelitian yang berjudul “Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal, dan Pengeluaran Perkapita yang Disesuaikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode regresi data panel dengan periode *time series* tahun 2015-2017 dan *cross section* di 34 Provinsi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu Tingkat setengah menganggur berpengaruh positif dan signifikan terhadap persentase kemiskinan di Indonesia.

Sedangkan pekerja informal dan pengeluaran perkapita berpengaruh negative dan signifikan terhadap persentase kemiskinan di Indonesia..

Tabel 2.1

Ringkasan Kajian Pustaka

Judul	Variabel	Kesimpulan
<i>Investigating Economic Growth Impact On Poverty Reduction In East , Java: Does Spatial Matter?.</i>	Dependen: Kemiskinan Independen: PDRB	Ada kelompok yang mempunyai dampak rendah dan ada kelompok yang mempunyai dampak tinggi terhadap kemiskinan
Pemodelan Perentase Penduduk Miskin di Jawa Timur dengan Pendekatan Ekonometrika Panel Spatial	Dependen: Presentase Penduduk Miskin Independen: Tingkat pendapatan, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Alokasi Dana Bantuan Langsung Mandiri	Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penduduk miskin di Jatim diantaranya Tingkat Pendapatan, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Alokasi Dana Bantuan Langsung Mandiri.
Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel	Dependen : Kemiskinan Independen: PDRB, Pengangguran dan IPM	Semua variabel berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Diprovinsi Jawa Tengah	Dependen: Kemiskinan Independen: PDRB, Belanja Pemerintah, dan Pengangguran	PDRB dan belanja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran tidak berpengaruh signifikan
<i>Spatial Econometric Model of Poverty in Java Island</i>	Dependen: Kemiskinan Independen: Tingkat Melek Huruf, Jam Kerja	Pendidikan dan jam kerja memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan
Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat	Dependen: Tingkat Kemiskinan Independen: IPM dan PDRB	IPM dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan .

Kemiskinan di ASEAN 4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN).		
Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016	Dependen: Tingkat Kemiskinan Independen: PDRB, Pengangguran, dan Pendidikan	Pengangguran dan Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal, dan Pengeluaran Perkapita yang Disesuaikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2017	Dependen: Kemiskinan Independen: Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal, dan Pengeluaran Perkapita yang Disesuaikan	Tingkat setengah menganggur dan pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan sedangkan pekerja informal tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, penelitian ini yang akan dilakukan merujuk pada kemiskinan variabel “*Investigating Economic Growth Impact On Poverty Reduction In East Java: Does Spatial Matter?*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah PDRB dengan periode 2003 dan 2007 dengan Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Timur.

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu jumlah penduduk miskin sedangkan variabel independen yang digunakan sama dengan variabel diatas yaitu PDRB. Selain itu perbedaan pada penelitian ini yaitu sampel yang digunakan di 34 Provinsi di Indonesia dengan periode waktu dari tahun 2015 dan tahun 2018. Metode yang digunakan sama menggunakan metode analisis panel spasial seperti penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Secara kuantitatif seseorang dikatakan miskin apabila hidup serba kekurangan atau tidak mempunyai harta, sedangkan secara kualitatif seseorang dikatakan miskin apabila hidup seseorang tersebut tidak layak. Pendapatan yang rendah dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Badan Pusat Statistik kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur menurut Garis Kemiskinan. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur menurut Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar nonmakanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan (BPS, 2019).

Indikator-indikator kemiskinan yang digunakan antara lain

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan ini dilihat dari ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu sandang, pangan, papan kesehatan, perumahan,

dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja Nilai kebutuhan dasar dikenal istilah garis kemiskinan.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan ini terjadi karena adanya kebijakan pemerintah dalam pembangunan ekonomi dimana kebijakan pembangunan tersebut belum merata sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan.

3. Kemiskinan Struktural

Karena ketidakmampuan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan kerja dan ketidakmampuan dalam menghubungkan masyarakat dengan sumber-sumber yang tersedia, baik yang disediakan oleh alam, pemerintah maupun masyarakat yang ada disekitarnya maka akan menyebabkan munculnya masalah dalam struktur ekonomi dan akan meningkatkan kemiskinan.

4. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan jenis ini biasanya kebiasaan sikap atau kultur masyarakat, serta dapat dihubungkan dengan budaya yang ada di masyarakat sehingga membuat masyarakat terpaksa harus menerima kemiskinan yang terjadi

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut BAPPENAS ada beberapa penyebab kemiskinan yaitu diantaranya

1. Kelompok Pandangan Ekonomi Publik

Karena adanya proses pengkonsentrasian kekayaan dan kekuasaan merupakan sebab munculnya kemiskinan di pedesaan. Dalam proses terjadinya terdapat tiga tingkatan yaitu a) tingkat global, pada tingkat ini muncul karena adanya hubungan pertukaran yang eksploitasi antara negara kaya dan negara miskin; b) tingkat nasional, pada tingkat ini terjadi karena adanya beberapa kepentingan terutama kelompok masyarakat perkotaan; c) tingkat lokal, pada tingkat ini kemiskinan muncul karena kepentingan elit lokal seperti tuan tanah, pedagang dll yang semua itu menggunakan kekuasaannya untuk memperkaya diri mereka sendiri.

2. Kelompok Pandangan Ekologi

Pertumbuhan dan tekanan penduduk menyebabkan usaha pertanian menjadi semakin sempit sehingga mengakibatkan kemiskinan di pedesaan. Karena bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan lahan pertanian semakin sempit dan menyebabkan upah riil turun dan meningkatkan pengangguran. Faktor-faktor lain yang menyebabkan kemiskinan menurut pandangan ekologi fisik yaitu kurang gizi, kondisi lingkungan yang kurang sehat dan perumahan yang kurang layak.

Faktor-faktor lain yang menyebabkan kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi 1) faktor kondisi alam, seperti bencana alam dan distribusi sumber daya yang tidak merata; 2) faktor penduduk, seperti tingginya pertumbuhan penduduk; 3) faktor eksploitasi antar kelompok, wilayah dan negara; 4) faktor kelembagaan dan struktural seperti kebijakan pemerintah yang tidak efektif dan efisien; 5) faktor teknologi.

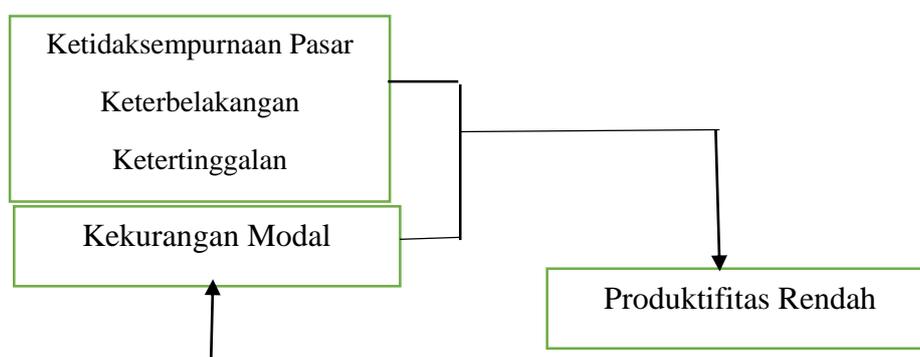
2.2.3 Lingkaran Setan Kemiskinan

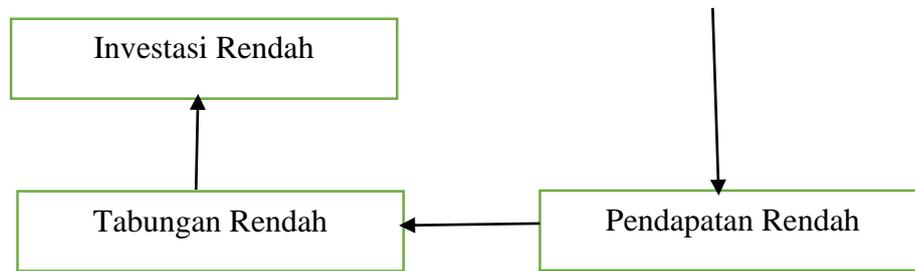
Teori Lingkaran Kemiskinan merupakan terjemahan dari “*Vicious Circle of Poverty*” yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse. Teori itu menjelaskan sebab-sebab kemiskinan dinegara-negara sedang berkembang yang umumnya baru merdeka dari penjajahan asing. Penyebab kemiskinan yang pertama yaitu secara mikro, karena adanya ketimpangan distribusi pendapatan yang disebabkan karena ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitas rendah.

Penyebab kemiskinan yang kedua yaitu karena adanya kualitas sumber daya manusia yang berbeda. Upah yang rendah disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang rendah sehingga menghasilkan produktifitas yang rendah juga. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kualitas sumber daya manusia itu rendah yaitu diantaranya rendahnya pendidikan, kualitas kesehatan yang kurang, kurangnya pengetahuan tentang teknologi dan sebagainya. Faktor ketiga yang menyebabkan kemiskinan dari faktor modal yang bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*).

Gambar 2.1

Lingkaran Setan kemiskinan





Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan keterbatasan modal membuat produktifitas rendah. Karena produktifitas yang rendah tersebut mengakibatkan pendapatan yang diterima rendah, sehingga berdampak pada rendahnya tabungan atau investasi dan akhirnya menyebabkan keterbelakangan.

2.2.4 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Boediono (1994) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertumbuhan output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut (kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri), bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Pertumbuhan ekonomi dicirikan dengan adanya peningkatan produktifitas masyarakat, adanya pertumbuhan produk per kapita, laju pertumbuhan strukural yang tinggi, urbanisasi, ekspansi negara maju dan arus barang, modal dan orang antarbangsa.

2.2.3.2 Alat Ukur Pertumbuhan Ekonomi

Pendapatan nasional menggambarkan barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada satu tahun tertentu. Maka dari itu pendapatan nasional dapat menggambarkan perubahan dan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun

serta kegiatan ekonomi yang dicapai. Indikator makroekonomi yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kinerja perekonomian dapat menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu atau jumlah nilai tambah produksi barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestic. PDRB dibedakan menjadi dua yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. Nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun merupakan gambaran dari PDRB atas dasar harga berlaku, sedangkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga barang yang berlaku pada satu tahun tertentu merupakan gambaran dari PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk memperoleh angka pada PDRB dibagi menjadi 3 yaitu

1. Pendekatan Produksi

PDRB merupakan berbagai unit produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu yang terdapat jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan. Pendekatan produksi dilihat dari sektor-sektor industri yang ada, sektor industri tersebut dibagi menjadi 12 menurut ISIC (*Internasional Standard Industrial Classification*) yaitu pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, air

bersih dan gas, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, penganggutan, komunikasi dan yang terakhir keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.

2. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran digunakan sebagai metode hitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat untuk kepentingan konsumsi rumah tangga, pemerintah, dan yayasan sosial. Untuk pembentukan modal dan ekspor, nilai barang dan jasa hanya berasal dari produksi domestik, total pengeluaran dari komponen-komponen tersebut harus dikurangi dengan nilai impor, sehingga nilai ekspor yang didapat adalah ekspor neto. Penjumlahan dari seluruh komponen pengeluaran akhir.

3. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan merupakan nilai tambah yang didapat melalui kegiatan-kegiatan ekonomi yang dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi, yaitu upah atau gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tak langsung neto. Pada sektor pemerintahan dan usaha, pendekatan ini akan bersifat tidak mencari keuntungan, surplus usaha seperti bunga neto, sewa tanah, dan keuntungan yang tidak diperhitungkan.

2.3 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Teori Model Dua Sektor Arthur Levis menjelaskan pertumbuhan ekonomi berkembang dalam hal transisi tenaga kerja antara dua sektor yaitu sektor kapitalis/moderen dan sektor subsistem/pertanian tradisional. Hubungan dari kedua

sektor tersebut yaitu surplus tenaga kerja dari sektor subsistem/pertanian tradisional ditransfer ke sektor kapitalis/modern yang pertumbuhannya menyerap kelebihan tenaga kerja, mendorong industrialisasi dan menggerakkan pembangunan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necesserary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan (Giovanni,2018). Pertumbuhan ekonomi yang efektif dalam mengurangi kemiskinan merupakan syarat kecukupannya.

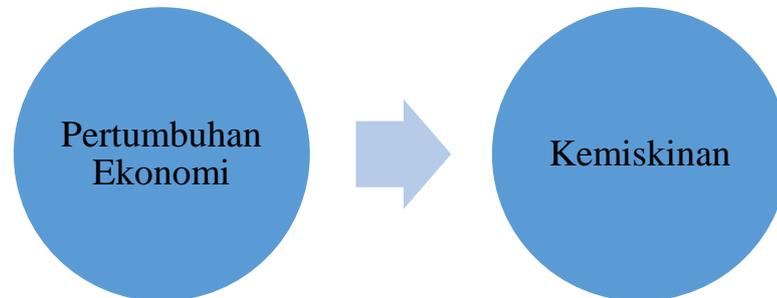
Teori lain yang membahas hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan yaitu *teori trickle down effect*. Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan disertai oleh aliran vertikal dari penduduk yang kaya kepada penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya. Dengan demikian, Manfaat dari pertumbuhan ekonomi akan dirasakan terlebih dahulu oleh penduduk kaya, dan selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat pada saat penduduk kaya mulai membelanjakan hasil yang telah diterimanya dari pertumbuhan ekonomi.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambaran kerangka pemikiran untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan secara skematis adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan beberapa kajian pustakan dan landasan teori diatas, serta menganalisis hubungan variabel dependen dengan independennya maka hipotesis yang mendasari penelitian ini diantaranya:

1. Diduga dengan adanya kemiskinan di suatu wilayah dapat mempengaruhi persebaran kemiskinan di daerah sekitarnya.
2. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan
3. Diduga terdapat efek spasial kemiskinan di Provinsi di Indonesia

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari pihak pertama tetapi dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya yang dikumpulkan oleh orang lain dalam kurun waktu tertentu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Variabel dependen dari penelitian ini adalah Kemiskinan dan variabel independennya adalah Pertumbuhan Ekonomi.

3.2 Definisi Operasi Data

Operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Tingkat Kemiskinan (Y)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan yaitu presentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan di masing-masing Provinsi di Indonesia. Garis kemiskinan dibedakan menjadi dua yaitu Garis Kemiskinan makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan. (GKBM). Dasar Perhitungan BPS terkait garis kemiskinan didasarkan pada konsumsi per kapita perbulan dengan 2100 kalori perkapita per hari dan nilai kebutuhan minimum komoditi bukan makanan.

2. Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Pada penelitian ini menggunakan data pertumbuhan ekonomi tahun 2015 dan tahun 2018 dengan data diperoleh dari Badan Pusat Statistik sebanyak 34 Provinsi di Indonesia.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sepenuhnya merupakan data sekunder. Setelah data diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan penulis sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk penelitian ini data yang dibutuhkan penulis adalah data Provinsi-Provinsi di Indonesia pada tahun 2015 dan 2018 dan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia meliputi Jumlah Penduduk Miskin Miskin dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Data Panel

Gabungan antara data *cross section* dengan data *time series* merupakan pengertian data panel. Pada data panel unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Jika T periode waktu ($t = 1, 2, \dots, T$) dan N jumlah individu ($I = 1, 2, \dots, N$) maka dengan data panel akan memiliki total unit observasi sebanyak NT. Persamaan modal data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \alpha_i + \delta_t + X_{it} \beta + \varepsilon_{it}$$

Dimana

α : Konstanta

β : Vektor berukuran $P \times 1$ merupakan parameter hasil estimasi

X_{it} : Observasi ke-it dari P variabel bebas

α_i : Efek individu yang berbeda-beda untuk tiap individu ke-i

δ_t : Efek waktu

ϵ_{it} : Error regresi

3.4.2 Exploratory Spatial Data Analysis (ESDA)

Exploratory Spatial Data Analysis (ESDA) adalah seperangkat teknik yang bertujuan untuk menggambarkan dan memvisualisasikan distribusi spasial, untuk mengidentifikasi lokalisasi atipikal atau outlier spasial. Peneliti tidak/belum memiliki banyak pengetahuan tentang fenomena spasial yang sedang dikaji, metode ini sangat berguna ketika hal yang diteliti merupakan sesuatu yang baru.

a. *Global Spasial Autocorrelation*

Pengukuran autokorelasi spasial global didasarkan pada statistik I Moran yang merupakan ukuran yang paling dikenal. Rumusan untuk menghitung Global Moran I Statistik sebagai berikut:

$$I = \frac{n}{S_0} \cdot \frac{\sum_i^n \sum_j^n W_{i,j} (y_i - \bar{y})(y_j - \bar{y})}{\sum_i^n (y_i - \bar{y})^2}$$

Dimana

N : Banyaknya pengamatan

\bar{X} : Nilai rata-rata dari (Xi) dari n lokasi

Xj : Nilai pada lokasi ke-j

Xi : Nilai pada lokasi ke-i

Wij : Elemen matriks pembobotan spasial

W_{ij} adalah elemen dari matriks bobot spasial W . Matriks ini berisi informasi tentang ketergantungan spasial relatif antara n daerah i . Elemen W_{ii} pada diagonal diatur ke nol sedangkan elemen W_{ij} menunjukkan cara wilayah i terhubung secara spasial ke wilayah j . Akhirnya, S_0 adalah faktor penskalaan yang sama dengan jumlah semua elemen W .

Rentang nilai dari Indeks Moran dalam kasus matriks pembobot spasial terstandarisasi adalah $-1 \leq I \leq 1$. Nilai $-1 \leq I < 0$ menunjukkan adanya autokorelasi spasial negatif, sedangkan nilai $0 < I \leq 1$ menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif, nilai Indeks Moran bernilai nol mengindikasikan tidak berkelompok. Nilai Indeks Moran tidak menjamin ketepatan pengukuran jika matriks pembobot yang digunakan adalah pembobot tak terstandarisasi. Untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi spasial atau tidak, dilakukan uji signifikansi Indeks Moran. Uji hipotesis untuk Indeks Moran adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi spasial

H_1 : Terdapat autokorelasi spasial

b. *Local Indicators of Spatial Association (LISA)*

Local Indicators of Spatial Association (LISA) adalah indikator lokal dari pengelompokan spasial seperti Moran's Scatterplot.

$$I = (y_i - \bar{y}) \sum_i^n W_{i,j} (y_j - \bar{y})$$

Dimana y_i observasi y di lokasi i , y_j observasi y di lokasi j , \bar{y} nilai y rata-rata pada keseluruhan observasi, n total jumlah unit geografi atau lokasi, W adalah

binary spasial matrik pembobot dimana nilainya $w_{i,j}= 0$ jika dua lokasi tidak bertetangga atau berbagi batas wilayah dan $w_{i,j}=1$.

3.4.3 Ekonometrika Spasial

a. Matrik Pembobotan Spasial (Spatial Weight Matrix)

Matrik pembobotan spasial adalah alat dasar yang digunakan untuk memodelkan interdependensi spasial anatar wilayah. Dalam matrik pembobotan W setiap daerah terhubung ke satu set daerah tetangga dengan menggunakan pola spasial murni yang diperkenalkan secara eksogen.

$$W_{ij} \begin{cases} W_{ij} = 0 & \text{jika } i = j \\ W_{ij} = 0 & \text{jika } i \text{ tidak berbatasan } j \\ W_{ij} = 1 & \text{jika } i \text{ berbatasan } j \end{cases}$$

$$W = \begin{bmatrix} W_{11} & W_{12} & \dots & W_{1j} \\ W_{21} & W_{22} & \dots & W_{2j} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ W_{i1} & W_{i2} & \dots & W_{ij} \end{bmatrix}$$

Menurut Yulial (2017) untuk menampilkan hubungan spasial antar lokasi ada beberapa pendekatan yang dilakukan diantaranya yaitu konsep persinggungan (*contiguity*) dan konsep jarak. Konsep persinggungan (*contiguity*) atau konsep kebertetangaan didasarkan pada hubungan ketetanggan secara geografis. Misalkan $W = \{w_{ij}\}$ dengan $I, j = 1, 2, \dots, n$ adalah matriks ketetangaan dengan w_{ij} bernilai 1 jika antara dua unit spasial saling bertetangga atau bersebelahan, dan bernilai 0 jika antara dua unit spasial saling tidak bertetangga (Dubin, 2009). Nilai pada matriks ini selanjutnya digunakan untuk perhitungan matriks pembobot spasial W .

Tipe matriks persinggungan diantaranya *Rook Contiguity*, *Bishop Contiguity*, dan *Queen Contiguity*. Sedangkan pada konsep jarak, bentuk fungsi jarak dijadikan representasi dari matriks pembobotan spasial

b. Model Spatial Autoregressive (SAR)

Menurut Anselin (1988), model *spatial autoregressive* (SAR) adalah model regresi linier yang pada peubah responnya terdapat korelasi spasial. Model SAR merupakan model yang terbentuk dari kombinasi antara model regresi linear sederhana dengan lag spasial variabel independen dengan menggunakan data *cross section*. Pernyataan model dasar SAR adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \rho \sum_{j=1}^n W_{ij} Y_j + \beta_1 X_{1i} + \varepsilon_i$$

Dimana

Y : Kemiskinan

X_{1i} : Pertumbuhan Ekonomi

Y_j : Kemiskinan Daerah Tetangga

c. Spatial Error Model (SEM)

Model spasial dimana error terdapat korelasi spasial merupakan pengertian dari *Spatial Error Model*. Model ini dikembangkan oleh Anselin (1998). Model spasial error dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y_i = \alpha + \mu_i = \beta_1 X_{1i} + \mu_i$$

Model regresi dalam penelitian ini yang menggunakan SEM dapat ditulis dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\mu_i = \lambda \sum_{j=1}^n W_{ij} \mu_j + \varepsilon_i$$

Dimana

Y : Kemiskinan

X1 : Pertumbuhan Ekonomi

Mj : Error Pada Tetangga

d. Uji Lagrange Multiplier Test

Ada beberapa tes diagnostik yang dapat digunakan untuk menguji signifikansi efek spasial. *Lagrange Multiplier* (LM) menguji ketergantungan spasial tetapi plot residual dan peta residu juga diperiksa untuk menemukan nilai ekstrem dan mengungkapkan heterogenitas, secara global dan secara lokal. *Lagrange Multiplier* terdiri dari LM lag, LM error, dan LM sarma.

$$LM = D'_0 \Psi^{-1} D'_0$$

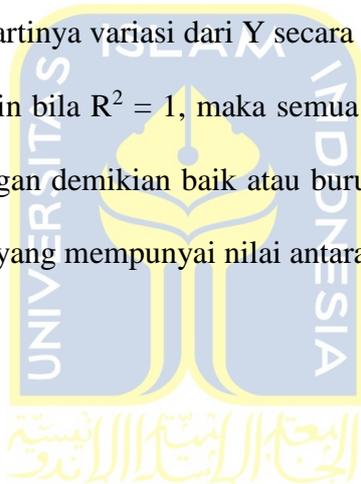
Dimana Ψ merupakan matriks informasi berukuran $k \times k$ yang elemennya berisi turunan kedua dari masing – masing parameter yang estimasinya adalah sebagai berikut:

$$\Psi = E \left\{ - \frac{\partial^2 \ln L(\theta)}{\partial \theta \partial \theta} \mid \theta = \theta \right\}$$

pengujian menggunakan Robust LM didasarkan pada pengujian dengan statistic uji LM. Jadi Robust LM mengikuti persamaan (1) dan (2) hanya saja karena ada modifikasi dari hipotesisnya maka parameternya yang dipakai berbeda (Anselin, 1998).

3.5 Analisis Koefisien Determinan (Uji R)

Uji R^2 atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

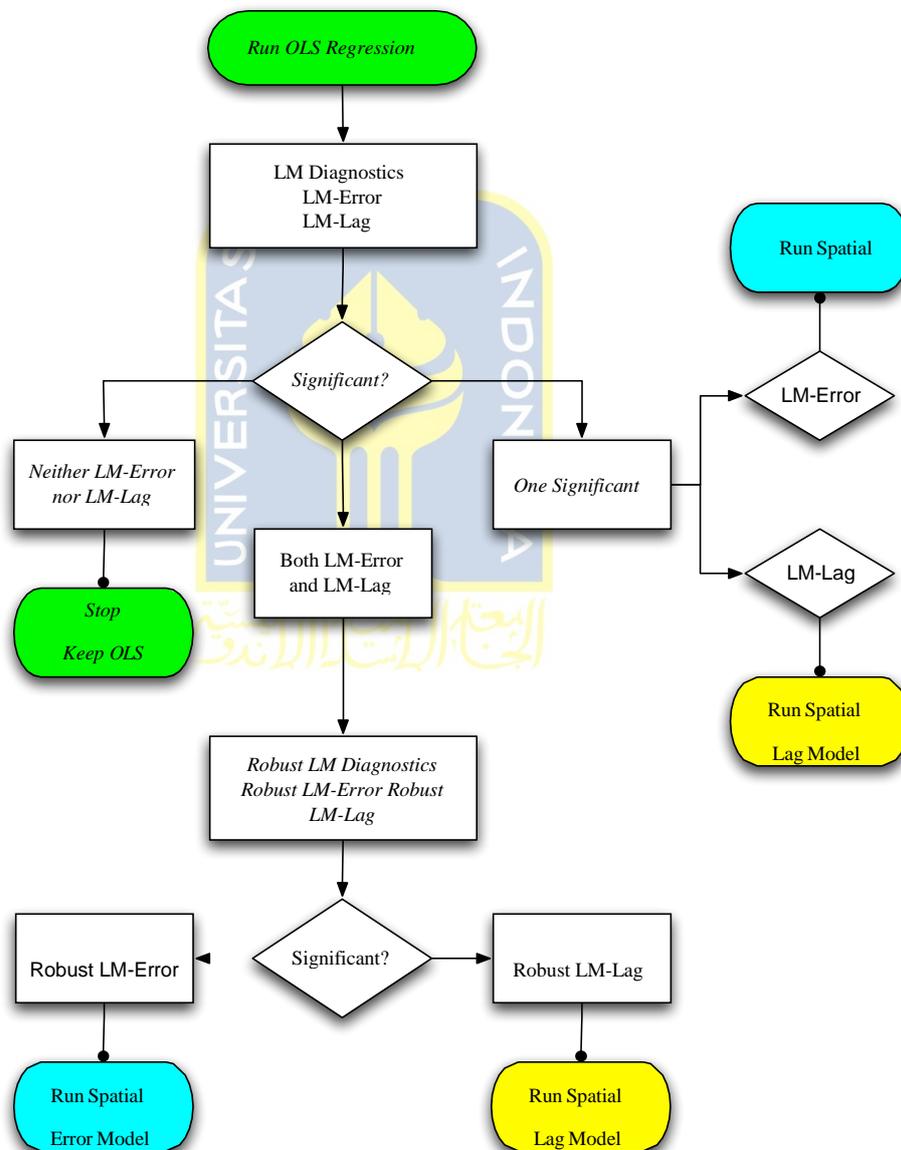


3.6 Proses Pengambilan Keputusan Regresi Spasial

Tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam memilih model terbaik dalam regresi spasial menurut Ansellin (1998) adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1

Proses Pengambilan Keputusan Regresi Spasial



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, yang kemudian melihat apakah ada keterkaitan spasial. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2015 dan tahun 2018. Setiap variabel data di bentuk dalam data *cross section*, yang terdiri dari 34 provinsi di Indonesia dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel Pertumbuhan Ekonomi.

4.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Implementasi kebijakan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan terlebih dahulu harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan tersebut. Pemerintah dalam hal ini mempunyai peran penting dalam mempengaruhi kemiskinan termasuk dalam mengantisipasi adanya kegagalan pasar dalam perekonomian.

4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi di mana adanya peningkatan PDB dari suatu negara atau daerah, ada peningkatan pendapatan per kapita, dan

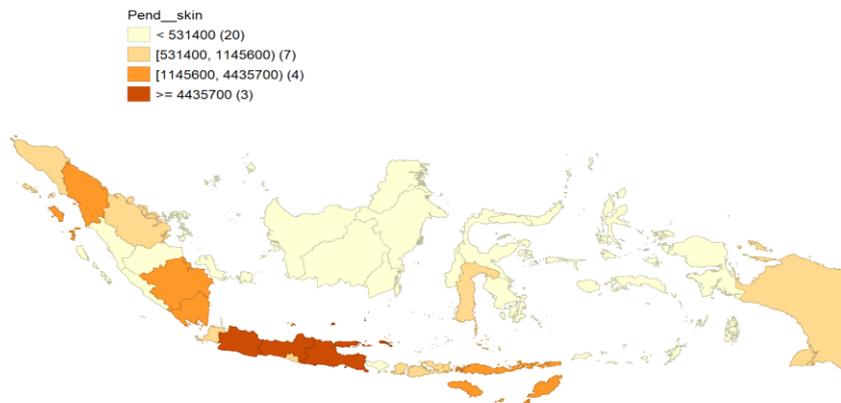
ada peningkatan penyediaan fasilitas masyarakat serta infrastruktur. Menurut BPS (2019) produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu . PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

4.2 Hasil Uji Spasial

4.2.1 Hasil Uji Distribusi Spasial Variabel Kemiskinan

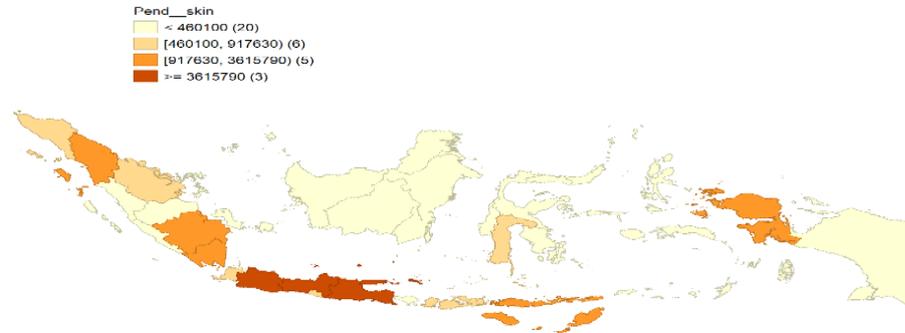
Gambar 4.1

Distribusi Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2015



Gambar 4.2

Distribusi Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2018

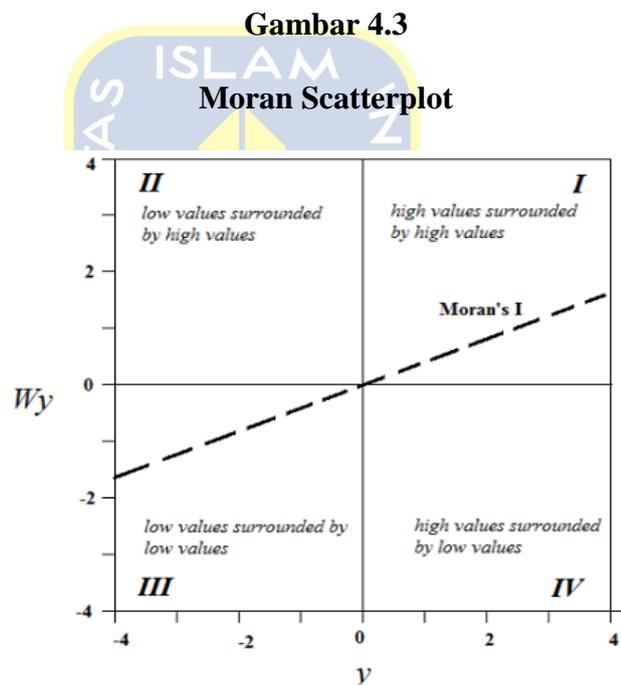


Sumber: Data diolah dengan Geoda

Gambar di atas menjelaskan bahwa semakin pudar warna di suatu daerah berarti pola jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut cenderung lebih sedikit sedangkan semakin tebal warna di suatu wilayah berarti pola penduduk miskin di wilayah tersebut juga akan semakin banyak. Pola jumlah penduduk miskin pada tahun 2015 dan 2018 terbanyak di pulau Jawa sehingga dapat diidentifikasi bahwa jumlah penduduk miskin di pulau Jawa lebih tinggi daripada pulau lainnya. Adapun provinsi-provinsi yang masuk dalam kategori jumlah penduduk miskin yang tinggi yaitu Jawa Timur, DIY, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sedangkan provinsi-provinsi dengan jumlah penduduk miskin paling rendah adalah kep. Bangka Belitung, Gorontalo, Jakarta, Kep. Riau, Kalimantan Barat, Bengkulu, Jambi, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Kalimantan Tengah, Papua Barat, Sulawesi Tenggara, Sumatera Barat, Kalimantan Timur, Maluku Bali, Sulawesi Tengah.

Pulau Jawa memang tercatat sebagai pulau dengan angka tertinggi secara jumlah penduduk misikn akan tetapi secara presentase pulau Jawa termasuk dalam terendah tingkat kemiskinannya. Hal tersebut disebabkan karena jumlah penduduk terbanyak terdapat di pulau Jawa.

Moran Scatterplot adalah alat yang digunakan untuk melihat hubungan antara nilai pengamatan yang terstandarisasi dengan nilai rata-rata tetangga yang sudah terstandarisasi.



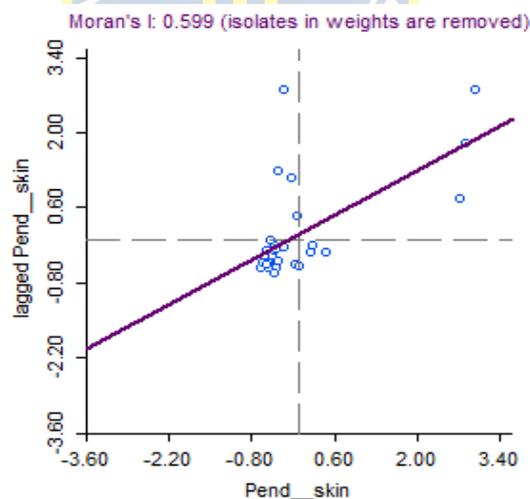
Kuadran-kuadran dalam Moran Scatterploot adalah sebagai berikut:

1. Pada kuadran I, HH (*High-High*) menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai nilai pengamatan tinggi dikelilingi oleh daerah yang mempunyai nilai pengamatan tinggi.

2. Pada kuadran II, LH (*Low-High*) menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai nilai pengamatan rendah dikelilingi oleh daerah yang mempunyai nilai pengamatan tinggi.
3. Pada kuadran III, LL (*Low-low*) menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai nilai pengamatan rendah dikelilingi oleh daerah yang mempunyai nilai pengamatan rendah.
4. Pada kuadran IV, HL (*High-Low*) menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai nilai pengamatan tinggi dikelilingi oleh daerah yang mempunyai nilai pengamatan rendah.

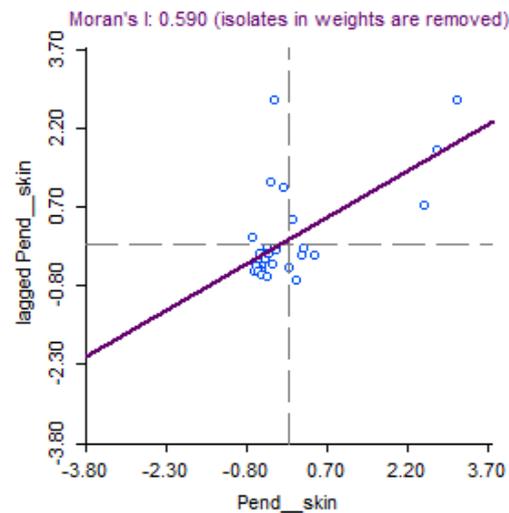
Gambar 4.4

Moran Scatter Plot Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2015



Gambar 4.5

Moran Scatterplot Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2018



Sumber: Data diolah dengan Geoda

Nilai Indeks Moran pada tahun 2015 sebesar 0.599 berada pada rentang $0 < I \leq 1$ dan menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif dan korelasinya dapat dikatakan kuat karena mendekati satu. Sehingga jumlah penduduk miskin dari satu daerah cenderung berkelompok dan sesuai dengan daerah tetangganya. Pada tahun 2015 titik terbanyak terdapat pada kuadran III sebanyak 18 provinsi, kuadran I terdapat 4 provinsi, pada kuadran II terdapat 4 provinsi dan pada kuadran IV terdapat 4 daerah. Provinsi. Sedangkan untuk provinsi Bangka Belitung, Bali, NTT dan NTB distribusi djumlah penduduk miskin cenderung tidak berkelompok.

Nilai Indeks Moran pada tahun 2018 sebesar 0.590 berada pada rentang $0 < I \leq 1$ dan menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif dan korelasinya dapat dikatakan kuat karena mendekati satu. Sehingga jumlah penduduk miskin dari satu daerah cenderung berkelompok dan sesuai dengan daerah tetangganya. Sama halnya

seperti tahun 2015 pada tahun 2018 titik terbanyak terdapat pada kuadran III sebanyak 18 provinsi, kuadran I terdapat 4 provinsi, pada kuadran II terdapat 4 provinsi dan pada kuadran IV terdapat 4 daerah. Provinsi. Sedangkan untuk provinsi Bangka Belitung, Bali, NTT dan NTB distribusi jumlah penduduk miskin cenderung tidak terkelompok.

Tabel 4.1

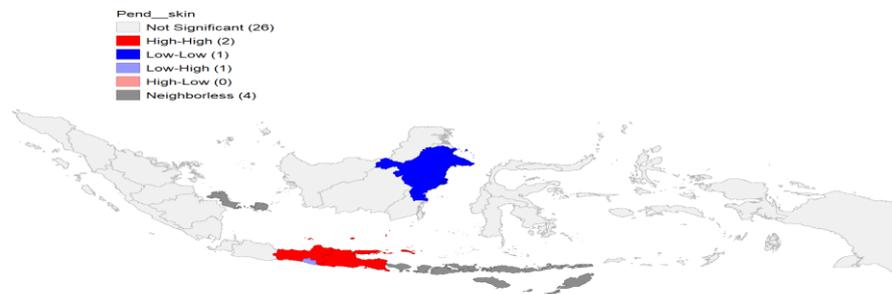
Analisis Moran Jumlah Penduduk Miskin

2015			
HH	HL	LL	LH
Jawa Tengah Jawa Timur Jawa Barat Aceh	Papua Jakarta Banten Yogyakarta	Gorontalo Riau Kep. Riau Sulawesi Selatan Kalimantan Barat Bengkulu Jambi Kalimantan Selatan Sulawesi Utara Kalimantan Utara Sumatera Barat Kalimantan Timur Sulawesi Tengah Maluku Utara Kalimantan Tengah Sulawesi Barat	Sumatera Selatan Lampung Sumatera Utara Papua Barat
2018			
HH	HL	LL	LH
Jawa Tengah Jawa Timur Jawa Barat Aceh	Papua Jakarta Banten Yogyakarta	Gorontalo Riau Kep. Riau Sulawesi Selatan Kalimantan Barat Bengkulu Jambi Kalimantan Selatan Sulawesi Utara Kalimantan Utara	Sumatera Selatan Lampung Sumatera Utara Papua Barat

		Sumatera Barat Kalimantan Timur Sulawesi Tengah Maluku Utara Kalimantan Tengah Sulawesi Barat Sulawesi Tenggara Maluku	
--	--	---	--

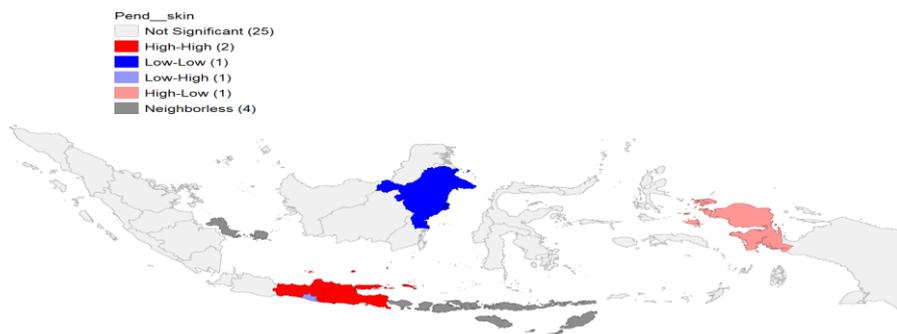
Gambar 4.6

LISA Cluster Map Jumlah Penduduk Miskin 2015



Gambar 4.7

LISA Cluster Map Jumlah Penduduk Miskin 2018



Sumber: Data diolah Dengan Geoda

Pola distribusi dari output LISA pada tahun 2015 menunjukkan bahwa terjadi pola yang cenderung mengelompok, ada beberapa daerah yang secara statistik signifikan tetapi pola yang terbentuk hanya parsial dari satu daerah. Daerah yang memiliki nilai HH berjumlah dua yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Untuk nilai LH hanya ada satu daerah yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai LL juga berjumlah satu yaitu Kalimantan Timur dan HL tidak ada pada periode 2015.

Pola yang terjadi di tahun 2018 hampir sama dengan yang ada di tahun 2015 yaitu cenderung mengelompok, Daerah yang memiliki nilai HH berjumlah dua yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Nilai LH hanya ada satu yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai LL juga hanya 1 yaitu Kalimantan Timur dan HL ada satu yaitu Papua Barat.

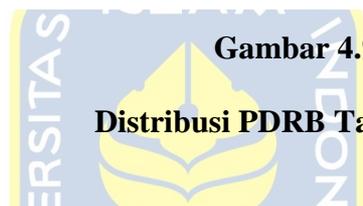
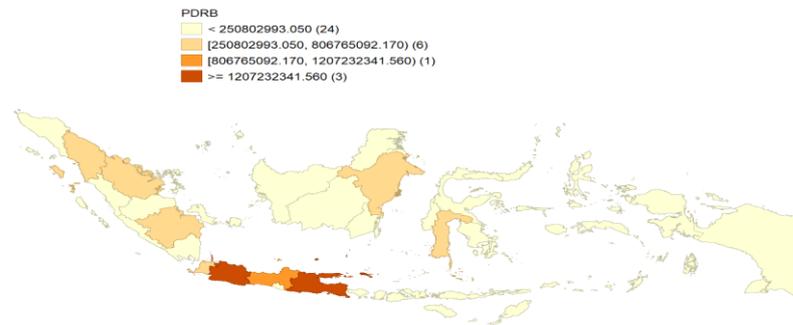
Tabel 4.2
Analisis LISA Jumlah Penduduk Miskin

2015			
HH	HL	LL	LH
Jawa Tengah Jawa Timur		Kalimantan Timur	DIY
2018			
HH	HL	LL	LH
Jawa Tengah Jawa Timur	Papua Barat	Kalimantan Timur	DIY

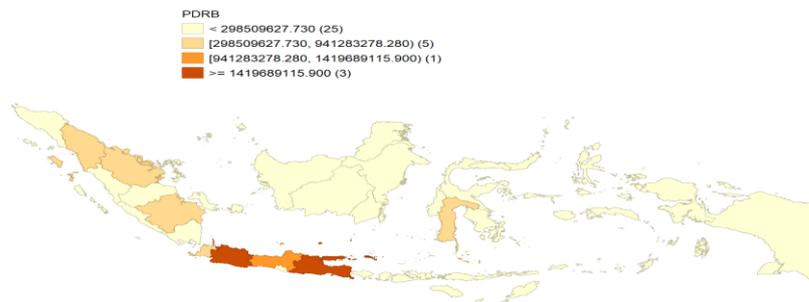
4.2.2 Hasil Uji Spasial Variabel PDRB

Gambar 4.8

Distribusi PDRB Tahun 2015



Gambar 4.9
Distribusi PDRB Tahun 2018

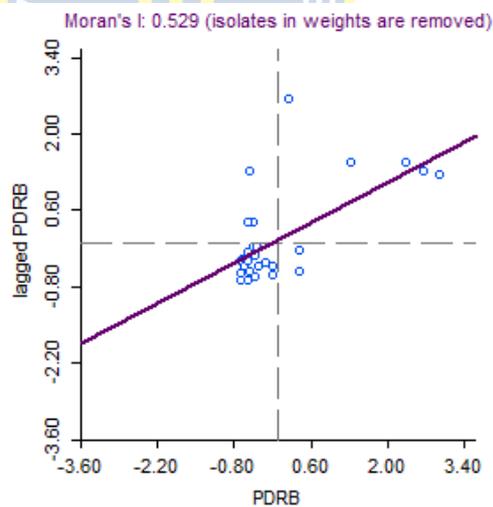


Sumber: Data diolah dengan Geoda

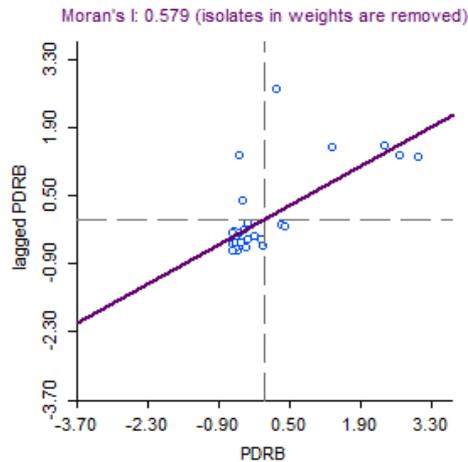
Gambar di atas menjelaskan bahwa semakin pudar warna di suatu daerah berarti pola (PDRB) di wilayah tersebut cenderung lebih sedikit sedangkan semakin tebal warna di suatu wilayah berarti pola penduduk miskin di wilayah tersebut juga akan

semakin banyak. Pola PDRB pada tahun 2015 dan 2018 terbanyak di pulau Jawa terutama di Provinsi Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat sehingga dapat diidentifikasi bahwa PDRB di pulau Jawa lebih tinggi daripada pulau lainnya. Pada tahun 2015 jumlah PDRB yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 24 Provinsi, Untuk kategori sedang terdapat 6 Provinsi yaitu Riau, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Banten dan Kalimantan Timur. Pada tahun 2018 jumlah provinsi yang masuk dalam kategori rendah meningkat menjadi 25 Provinsi Untuk kategori sedang terdapat 5 provinsi yaitu Riau, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Banten..

Gambar 4.10
Moran Scatter Plot PDRB Tahun 2015



Gambar 4.11
Moran Scatter Plot PDRB Tahun 2018



Nilai Indeks Moran pada tahun 2015 sebesar 0.529 berada pada rentang $0 < I \leq 1$ dan menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif dan korelasinya dapat dikatakan kuat karena mendekati satu. Sehingga PDRB dari satu daerah cenderung terkelompok dan sesuai dengan daerah tetangganya. Pada tahun 2015 titik terbanyak terdapat pada kuadran III sebanyak 19 provinsi, kuadran I terdapat 5 provinsi, pada kuadran II terdapat 3 provinsi dan pada kuadran IV terdapat 3 daerah. Provinsi. Sedangkan untuk provinsi Bangka Belitung, Bali, NTT dan NTB distribusi PDRB cenderung tidak terkelompok.

Nilai Indeks Moran pada tahun 2018 sebesar 0.579 berada pada rentang $0 < I \leq 1$ dan menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif dan korelasinya dapat dikatakan kuat karena mendekati satu. Sehingga PDRB dari satu daerah cenderung terkelompok dan sesuai dengan daerah tetangganya. Sama halnya seperti tahun 2015 pada tahun 2018 titik terbanyak terdapat pada kuadran III sebanyak 21 provinsi, kuadran I terdapat 5 provinsi, pada kuadran II terdapat 2 provinsi dan pada kuadran IV terdapat 2 daerah. Provinsi. Sedangkan untuk provinsi Bangka Belitung, Bali, NTT dan NTB distribusi PDRB cenderung tidak terkelompok.

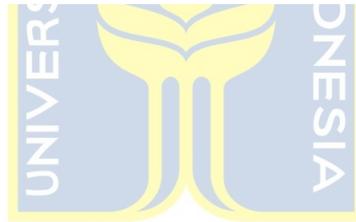
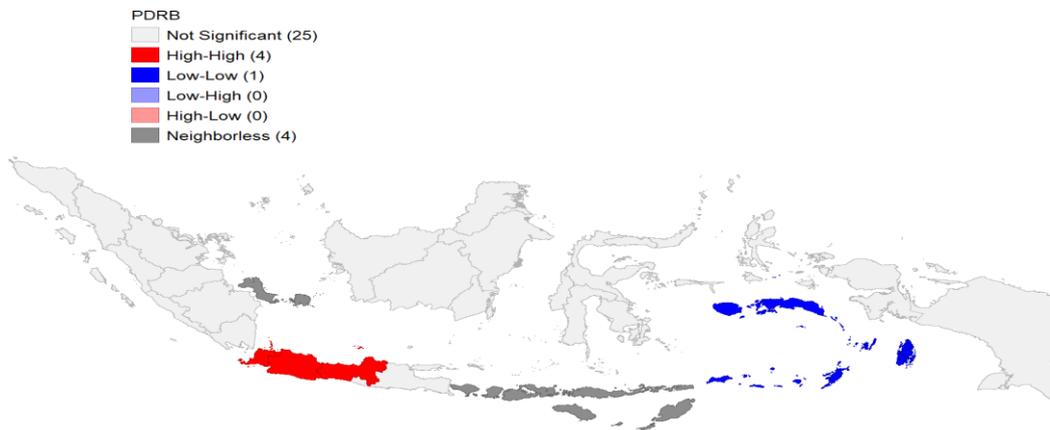
Tabel 4.3

Analisis Moran PDRB

2015			
HH	HL	LL	LH
Jawa Tengah Jawa Timur Jawa Tengah Banten Jawa Barat	Aceh Yogyakarta Kalimantan Utara	Gorontalo Kep. Riau Sulawesi Selatan Sumatera Selatan Kalimantan Barat Bengkulu Lampung Jambi Kalimantan Selatan Sulawesi Utara Sulawesi Barat Maluku Utara Kalimantan Tengah Papua Barat Sulawesi Tenggara Sumatera Barat Papua Maluku Sulawesi Tengah	Riau Sumatera Utara Kalimantan Timur
2018			
HH	HL	LL	LH
Jawa Tengah Jawa Timur Jawa Tengah Banten Jawa Barat	Aceh Yogyakarta	Gorontalo Kep. Riau Sulawesi Selatan Sumatera Selatan Kalimantan Barat Bengkulu Lampung Jambi Kalimantan Selatan Sulawesi Utara Sulawesi Barat Maluku Utara Kalimantan Tengah Papua Barat Sulawesi Tenggara Sumatera Barat Papua Maluku Sulawesi Tengah Kalimantan Utara Kalimantan Timur	Riau Sumatera Utara

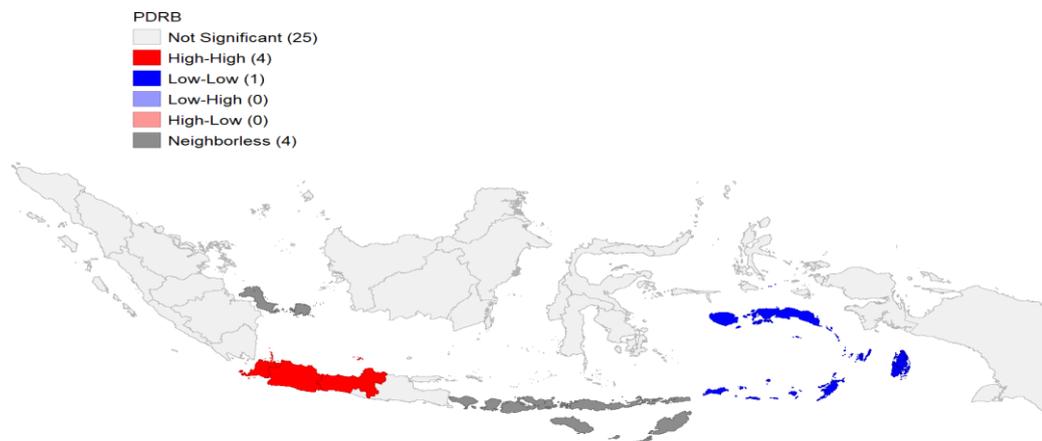
Gambar 4.12

Lisa Cluster Map PDRB tahun 2015



Gambar 4.13

Lisa Cluster Map PDRB tahun 2018



Sumber: Data diolah dengan Geoda

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa pola distribusi dari output LISA untuk pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 menunjukkan dua pola yaitu pola HH, dan pola LL. Untuk pola HH ada empat yaitu Jakarta, Jawa Tengah, Banten dan Jawa Barat sedangkan untuk pola LL ada satu yaitu Maluku.. Nilai LH dan HL tidak ada pada periode tahun 2015. Pada tahun 2018 pola distribusi dari output LISA sama persis dengan tahun 2015. Nilai pola HH ada empat yaitu Jakarta, Jawa Tengah, Banten dan Jawa Barat sedangkan untuk pola LL ada satu yaitu Maluku.. Nilai LH dan HL tidak ada pada periode tahun 2018

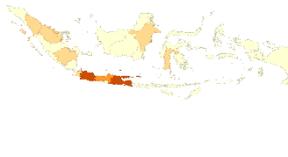


Tabel 4.4

Analisis LISA Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2015			
HH	HL	LL	LH
Jakarta Jawa Tengah Banten Jawa Barat		Maluku	
2018			
HH	HL	LL	LH
Jakarta Jawa Tengah Banten Jawa Barat		Maluku	

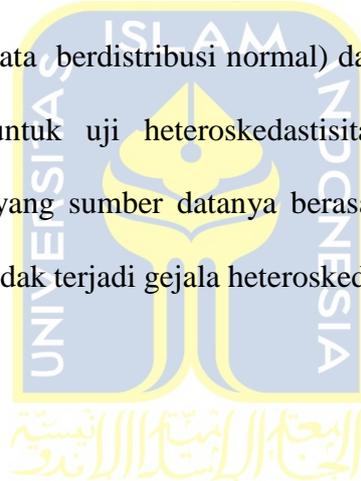
Tabel 4.5
Rangkuman Hasil Uji Spasial

Metode	Tahun		Kesimpulan
	2015	2018	
Distribusi Jumlah Penduduk Miskin			Jumlah penduduk miskin terbanyak terdapat di pulau Jawa
Moran Jumlah Penduduk Miskin	0,599	0,590	Jumlah penduduk miskin dari satu daerah cenderung terkelompok dan sesuai dengan daerah tetangganya
LISA Jumlah Penduduk Miskin	2 HH, 1 LL dan 1 LH	2 HH, 1 LL, 1 LH dan 1 HL	Pola distribusi output LISA 2018 lebih beragam dibandingkan dengan 2015.
Distribusi PDRB			Pada tahun 2015 dan 2018 jumlah PDRB terbanyak di Pulau Jawa
Moran PDRB	0,529	0,579	PDRB dari satu daerah cenderung terkelompok dan sesuai dengan daerah tetangganya

Metode	Tahun		Kesimpulan
	2015	2018	
LISA PDRB	3 HH, 1 LL	3 HH, 1 LL	Tahun 2015 dan 2018 tidak terdapat pola HL dan LH

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini ada dua yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas berdasarkan p-value dari Jarque-Berayang sumber datanya berasal pada tahun 2015 dan 2018. Hipotesis uji normalitas yaitu H_0 (data berdistribusi normal) dan H_a (data tidak berdistribusi normal). Sementara untuk uji heteroskedastisitas berdasarkan p-value dari Koenker-Bassett Test yang sumber datanya berasal pada tahun 2015 dan 2018 dengan hipotesis H_0 (tidak terjadi gejala heteroskedastisitas) dan H_a (terjadi gejala heteroskedastisitas)



Tabel 4.6

Hasil Estimasi OLS Tahun 2015

Test	Nilai	Prob.
Test On Normality Of Errors Jarque – Bera	53.3666	0.00000
Diagnostics For Heteroskedasticity Random Coefficients Koenker – Bassett test	21.2836	0.0000

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan nilai p – value dari jarque – bera sebesar 0.00000(tahun 2015), yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha sehingga

menolak H_0 , dengan kesimpulan jika data di tahun 2015 data tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai p -value dari koenker – bassett test sebesar 0.00000 (tahun 2015) yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha sehingga menolak H_0 , dengan kesimpulan jika data di tahun 2015 terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.7

Hasil Estimasi OLS Tahun 2018

Test	Nilai	Prob.
Test On Normality Of Errors Jarque – Bera	60.4631	0.00000
Diagnostics For Heteroskedasticity Random Coefficients Koenker – Bassett test	21.6666	0.0000

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan nilai p -value dari jarque – bera sebesar 0.00000(tahun 2018), yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha sehingga menolak H_0 , dengan kesimpulan jika data di tahun 2015 data tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai p -value dari koenker – bassett test sebesar 0.00000 (tahun 2018) yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha sehingga menolak H_0 , dengan kesimpulan jika data di tahun 20158 terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier Test

Uji Lagrange Multiplier bertujuan untuk menguji keberadaan efek spasial. Jika mengabaikan pengujian ini akan menyebabkan estimasi tidak efisien dan kesimpulan tidak tepat.

Tabel 4.8**Output Hasil Lagrange Multiplier Test Tahun 2015**

Test	Nilai	Prob.
Lagrange Multiplier (lag)	2.6000	0.10686
Robust LM (LAG)	0.6788	0.40999
Lagrange Multiplier (error)	1.9495	0.16264
Robust LM (error)	0.0283	0.86641
Adjusted R ²	0.516791	

Uji spesifikasi pada model spasial menggunakan LM test untuk menentukan model terbaik yang akan dijelaskan. Pengujian tersebut dilakukan dengan melihat LM lag (SAR) dan LM error. Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, untuk tahun 2015 tes LM lag menunjukkan hasil yang tidak signifikan $0.10686 > 0.05$, sementara itu untuk LM error juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan $0.16264 < 0.05$. Sedangkan hasil regresi memperlihatkan nilai Adj. R – squared sebesar 0.516791 yang mengandung arti bahwa 51.7 persen variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Karena nilai LM lag dan LM error tidak signifikan maka pada tahun 2015 tidak ditemukan model terbaik

Tabel 4.9**Output Hasil Lagrange Multiplier Test Tahun 2018**

Test	Nilai	Prob.
Lagrange Multiplier (lag)	2.1421	0.12508
Robust LM (Lag)	0.7360	0.39094
Lagrange Multiplier (error)	1.4061	0.23571
Robust LM (error)	0.0000	0.99750

Adjusted R ²	0.520584
-------------------------	----------

Uji spesifikasi pada model spasial menggunakan LM test untuk menentukan model terbaik yang akan dijelaskan. Pengujian tersebut dilakukan dengan melihat LM lag (SAR) dan LM error. Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, untuk tahun 2018 tes LM lag menunjukkan hasil yang tidak signifikan $0.12508 > 0.05$, sementara itu untuk LM error juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan $0.23571 > 0.05$. Sedangkan hasil regresi memperlihatkan nilai Adj. R – squared sebesar 0.516791 yang mengandung arti bahwa 52.05 persen variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Karena nilai LM lag dan LM error tidak signifikan maka pada tahun 2018 tidak ditemukan model terbaik.

4.5 Regresi Model OLS, *Spasial Autoregressive (SAR)*, dan *Spasial Error Model (SEM)*

Tabel 4.10

Output Hasil Model OLS, SAR dan SEM Tahun 2015

	OLS		SAR		SEM	
	Coef	Prob.	Coef	Prob	Coef	Prob.
PDRB	0.0023748	0.00000	0.00194256	0.00001	0.00210638	0.00000
Miskin			0,21024	0.12244		
Lamda					0.247786	0.12538

Berdasarkan hasil LM test maka tidak ditemukan model terbaik baik SAR maupun SEM sebagai acuan dalam interpretasi hasil regresi sehingga

menginterpretasikan menggunakan model OLS.. Kondisi non spasial ditunjukkan dari variabel PDRB. Tabel 4.10 didapatkan nilai p value dari PDRB sebesar 0.00000 (tahun 2015) yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha yang artinya menolak Ho, kesimpulannya bahwa PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan. Pada tahun 2015 dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tidak secara spesifik terletak pada kemiskinan di daerah tetangga, tetapi ditunjukkan oleh komponen lain yang termasuk dalam error yang tidak secara spesifik dimunculkan dalam model

Tabel 4.11

Output Hasil Model OLS, SAR dan SEM Tahun 2018

	OLS		SAR		SEM	
	Coef	Prob.	Coef	Prob	Coef	Prob.
PDRB	0.0017416	0.00000	0.00144220	0.00001	0.00158076	0.00000
Miskin			0.198073	0.14949		
Lamda					0.223101	0.17409

Berdasarkan hasil LM test maka tidak ditemukan model terbaik baik SAR maupun SEM sebagai acuan dalam intrepretasi hasil regresi ssehingga menginterpretasikan menggunakan model OLS. Kondisi non spasial ditunjukkan dari variabel PDRB. Tabel 4.11 didapatkan nilai p value dari PDRB sebesar 0.00000 (tahun 2018) yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha yang artinya menolak Ho, kesimpulannya bahwa PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan. Pada tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tidak secara spesifik terletak pada kemiskinan di daerah tetangga, tetapi ditunjukkan oleh komponen lain yang termasuk dalam error yang tidak secara spesifik dimunculkan dalam model.

$$\text{(Kemiskinan} = 209537 + 0.00237484)$$

Berdasarkan hasil koefisien estimasi regresi di tahun 2015 di dapatkan nilai untuk PDRB sebesar 0.00237484 yang artinya, bahwa setiap kenaikan satu persen PDRB maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.00237484 persen

$$(\text{Kemiskinan} = 232391 + 0.00174166)$$

Berdasarkan hasil koefisien estimasi regresi di tahun 2018 di dapatkan nilai untuk PDRB sebesar 0.00174166 yang artinya, bahwa setiap kenaikan satu persen PDRB maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.00174166 persen.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Pengaruh PDRB terhadap Jumlah Penduduk Miskin dalam hal ini diukur dengan menggunakan PDRB atas dasar harga konstan dan jumlah penduduk dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan hasil yang signifikan dan bernilai positif sehingga setiap kenaikan satu persen PDRB maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,00174166 persen.

Penelitian ini mempunyai hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sussy (2015) bahwa dengan kenaikan PDRB maka kemiskinan juga meningkat. Hal tersebut disebabkan karena PDRB belum menyentuh secara langsung dalam pengentasan kemiskinan. Akoum (2008) menjelaskan beberapa negara berkembang yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berhasil dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, sebagian besar negara berkembang belum berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang

dikategorikan berkualitas, atau boleh jadi tidak dirasakan oleh masyarakat yang tergolong miskin.

Penelitian yang dilakukan Prasad (1998) juga menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang konkret antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Beberapa negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi

Ada beberapa faktor yang menurut menyebabkan PDRB meningkat tetapi kemiskinan juga meningkat. Faktor yang pertama yaitu masyarakat golongan bawah kurang mempunyai akses terhadap faktor produksi sehingga menyebabkan akses nilai tambah (PDB) juga minimal dan masyarakat miskin kurang dapat menikmati bagian nilai tambah tersebut. Faktor kedua yaitu adanya kesenjangan pendapatan yang semakin tinggi. Kesenjangan pendapatan yang semakin tinggi tersebut disebabkan karena sebagian kecil masyarakat menguasai faktor produksi dan penduduk miskin tidak demikian sehingga menyebabkan penduduk miskin tetap miskin.

Hal di atas masih diperlukan penelitian kembali untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Sehingga penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan untuk kedepannya

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan , maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk miskin dan PDRB pada periode 2015 dan 2018 secara spasial memiliki pola distribusi yang cenderung terkait antara daerah satu dengan daerah lain sehingga persebaran kemiskinan suatu wilayah dapat mempengaruhi kemiskinan di daerah sekitarnya, hal itu dapat dilihat dari nilai Indek Morans dan LISA
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada periode 2015 dan 2018 berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Artinya kenaikan PDRB akan diikuti dengan kenaikan kemiskinan.
3. Tidak ditemukan efek spasial dalam model yang ditunjukkan dari hasil SAR maupun SEM yang tidak signifikan sehingga sebagai acuan dalam intrepretasi hasil regresi menginterpretasikan menggunakan model OLS.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia yang artinya PDRB tidak mengurangi kemiskinan. Pemerintah dalam hal ini harus menetapkan suatu kebijakan dan mengambil peranan yang cukup besar untuk mendorong pencapaian pertumbuhan ekonomi yang lebih maju dan lebih baik.

Pemerataan distribusi pendapatan seluruh Provinsi di Indonesia juga menjadi prioritas yang harus dilakukan oleh pemerintah, sehingga dapat menyebar ke semua golongan penduduk miskin baik yang ada di kota maupun di desa. Jika distribusi pendapatan sudah merata maka harapannya kesejahteraan masyarakat juga meningkat dan mengurangi kesenjangan antar daerah. Selain itu pemerintah juga diharapkan mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di setiap Provinsi yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Syaifullah, N. M. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN-4. *Jurnal Ilmu Ekonomi* .
- Akoum, I. F. (2008). Globalization Growth and Poverty The Missing Link. *International Journal Of Social Economic*.
- Alifita Kurnia Setiawati, S. (2012). Pemodelan Persentase Penduduk Miskin di Jawa Timur dengan Pendekatan Ekonometrika Panel Spasial . *Jurnal Sains dan Seni ITS*.
- Anselin, L. (2005). Exploring Spatial Data with GeoDaTM : A Workbook. *Center for Spatially Integrated Social Science*.
- Bappenas. (2018). *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*. Jakarta Pusat: Kedeputusan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan.
- Boediono. (1994). *Teori Pertumbuhan Ekonomi Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- BPS. (2019). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran 2014-2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dubin, R. (2009). *Spatial Weight*. London : Sage Publication.
- Giovani, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016 . *Economic Development Analysis Journal*.
- Hukmah, Y. (2017). Pemodelan Panel Spasial pada Data Kemiskinan di Provinsi Papua . *Statistika Vol 17*.
- I Made Tony Wirawan, S. A. (2015). Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita, dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*.
- Kuswantoro, I. G. (2016). Analisis Tingkat Pendidikan, PDRB dan Upah Minimum Regional terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten. *JEQu*.

- Marmujiono, S. P. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kab. Brebes Tahun 2009-2011. *EDAJ*.
- Mega Puspita, V. N. (2011). Investigating Economic Growth Impact On Poverty Reduction In East Java: Does Spatial Matter? *Majalah Ekonomi*.
- Mulugeta Aklilu Zewdie, M. N. (2015). Spatial Econometric Model of Poverty in Java Island . *SciencePG*.
- Prasad, B. C. (1998). The woes Of Economic Reform:Poverty and Income Inequality In Fiji. *International Journal Of Social Economic*.
- Setiawan, A. K. (2012). Pemodelan Persentase Penduduk Miskin di Jawa Timur dengan Pendekatan Ekonometrika Panel Spasial . *Jurnal Sains dan Seni ITB*.
- Susanti, S. (2015). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Observasi Jumlah Penduduk Miskin dan PDRB Provinsi- Provinsi di Indonesia Pada Tahun 2015

Pend_Miskin	PDRB	Provinsi	KODE
74100	45962303.99	Bangka Belitung	19
206800	22068802.61	Gorontalo	75
531400	448991963.5	Riau	14
398900	1454563847	Jakarta	31
122400	155131351	Kepulauan Riau	21
797700	250802993.1	Sulawesi Selatan	73
1145600	254044875.6	Sumatera Selatan	16
383700	112346755.2	Kalimantan Barat	61
851600	112665532.3	Aceh	11
334100	38066005.72	Bengkulu	17
1163500	199536916.6	Lampung	18
4577000	806765092.2	Jawa Tengah	33
823900	89337985.8	Nusa Tenggara Barat	52
1463700	440955852.5	Sumatera Utara	12
300700	125037398	Jambi	15
702400	368377203	Banten	36
4789100	1331376099	Jawa Timur	35
550200	83474451.55	Yogyakarta	34
198400	110863116.5	Kalimantan Selatan	63
208500	70425330.22	Sulawesi Utara	71
39700	70425330.22	Kalimantan Utara	65
160500	25964432.14	Sulawesi Barat	76
79900	20380303.92	Maluku Utara	82
147700	78890968.35	Kalimantan Tengah	62
1159800	56770793.26	Nusa Tenggara Timur	53
225400	52346485.94	Papua Barat	92
4435700	1207232342	Jawa Barat	32
321900	72993327.94	Sulawesi Tenggara	74
379600	140719474.2	Sumatera Barat	13
859200	130311604.9	Papua	91

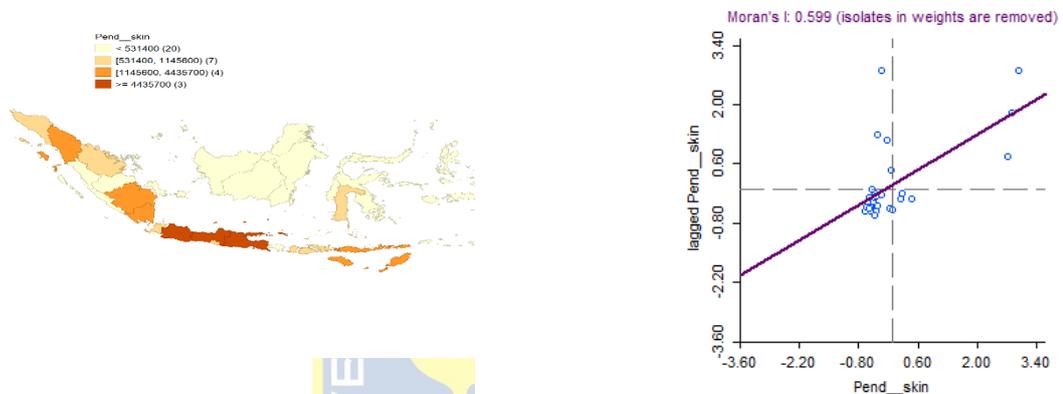
Pend_Miskin	PDRB	Provinsi	KODE
212900	440676356.2	Kalimantan Timur	64
328400	24859196.57	Maluku	81
196700	129126562.2	Bali	51
421600	82787201.82	Sulawesi Tengah	72

Lampiran 2 Data Observasi Jumlah Penduduk Miskin dan PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia Pada Tahun 2018

Pend_Miskin	PDRB	Provinsi	KODE
76260	52212088.31	Bangka Belitung	19
198520	26722592.91	Gorontalo	75
500440	482087215.7	Riau	14
378120	1736195620	Jakarta	31
131680	173689134	Kepulauan Riau	21
792640	309243627.7	Sulawesi Selatan	73
1068270	298509627.7	Sumatera Selatan	16
187080	130584092.1	Kalimantan Barat	61
839490	126824491.4	Aceh	11
301810	44171161.19	Bengkulu	17
1097050	232214280.2	Lampung	18
3897200	941283278.3	Jawa Tengah	33
737460	90323419.5	Nusa Tenggara Barat	52
1324980	512765628	Sumatera Utara	12
281690	142995279.8	Jambi	15
661360	433884318.2	Banten	36
4332590	1563756369	Jawa Timur	35
460100	98026563.57	Yogyakarta	34
189030	128106382.3	Kalimantan Selatan	63
193310	84258691.29	Sulawesi Utara	71
50350	57825838.92	Kalimantan Utara	65
151780	31176590.27	Sulawesi Barat	76
81460	25050118.48	Maluku Utara	82
136930	94595743.89	Kalimantan Tengah	62
1142170	65941413.63	Nusa Tenggara Timur	53
917630	60453560.39	Papua Barat	92
3615790	1419689116	Jawa Barat	32

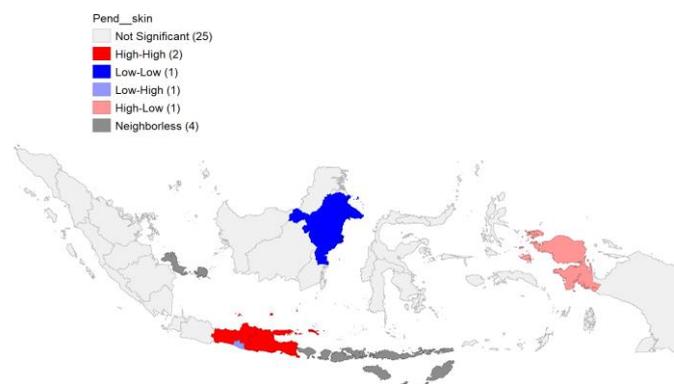
Pend_Miskin	PDRB	Provinsi	KODE
307100	88328518.19	Sulawesi Tenggara	74
357130	163995268.4	Sumatera Barat	13
27.74	159728925.6	Papua	91
218900	65941413.63	Kalimantan Timur	64
320080	29465362.49	Maluku	81
171760	154150978.7	Bali	51
420210	103617685.5	Sulawesi Tengah	72

Lampiran 3 Hasil Uji Spasial Variabel jumlah Penduduk Miskin Tahun 2015



Distribusi Jumlah Penduduk Miskin
Tahun 2015

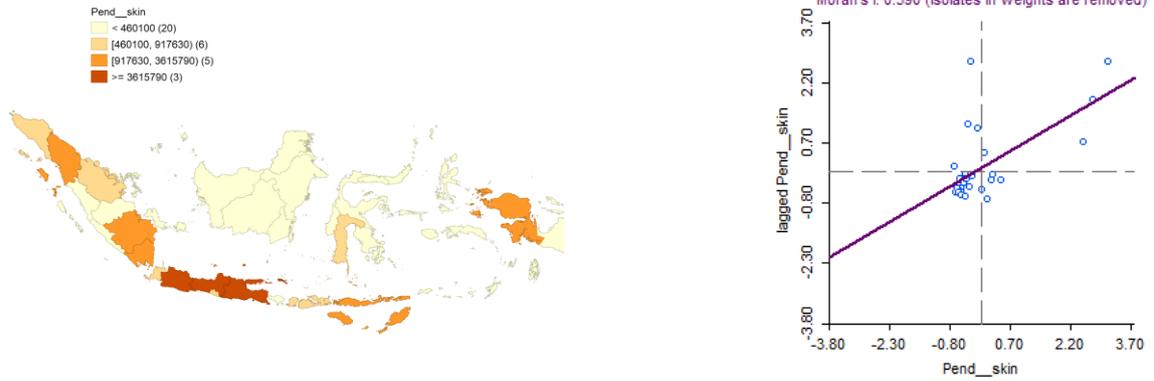
Moran Scatter Plot Jumlah
Penduduk Miskin Tahun 2015



Lisa Cluster Map Jumlah Penduduk Miskin

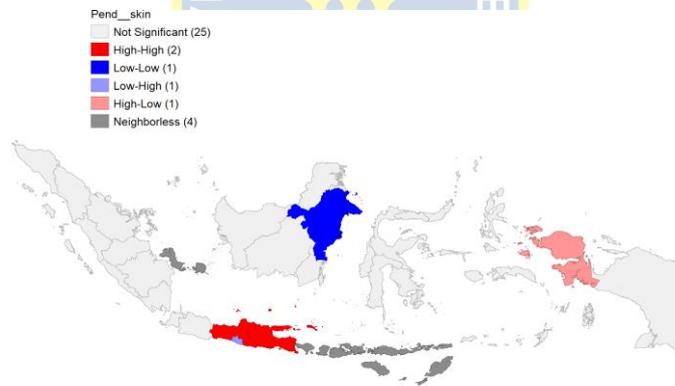
Tahun 2015

Lampiran 4 Hasil Uji Spasil Variabel Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2018



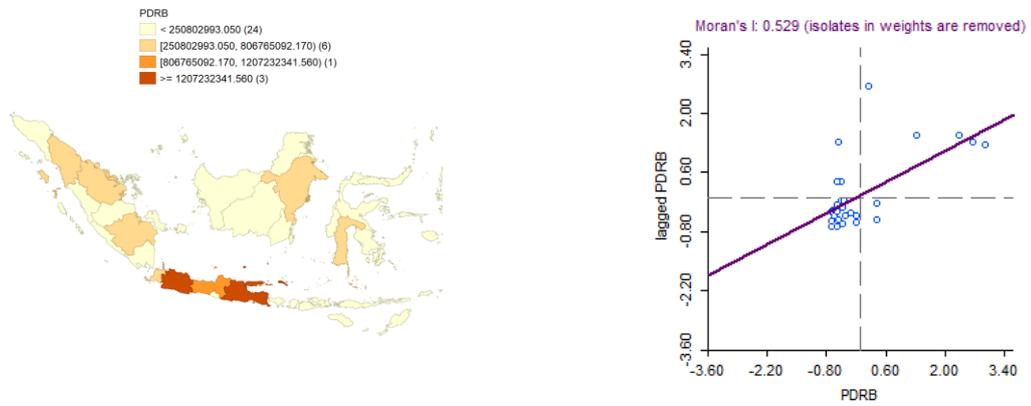
Distribusi Jumlah Penduduk Miskin
Tahun 2018

Moran Scatter Plot Jumlah
Penduduk Miskin Tahun 2018



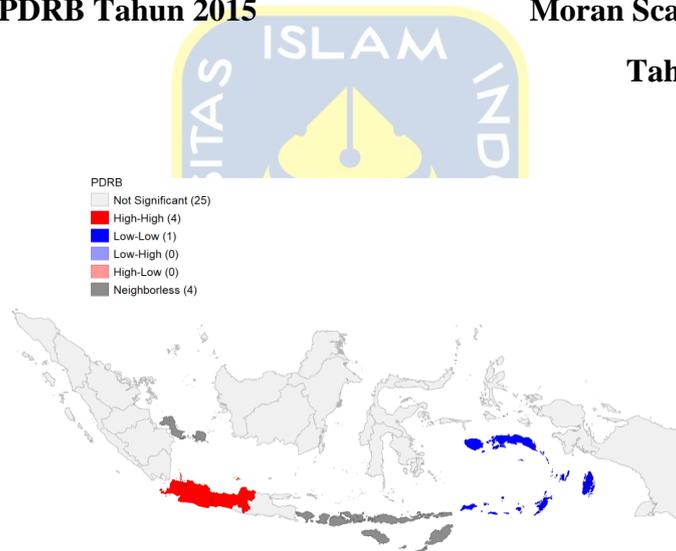
Lisa Cluster Map Jumlah Penduduk Miskin
Tahun 2018

Lampiran 5 Hasil Uji Spasial Variabel PDRB Tahun 2015



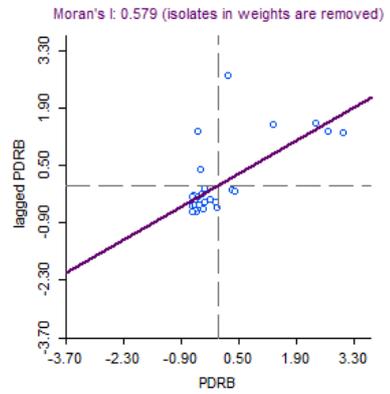
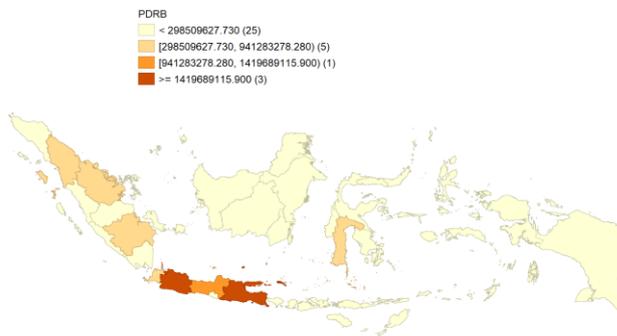
Distribusi PDRB Tahun 2015

Moran Scatter Plot PDRB Tahun 2015



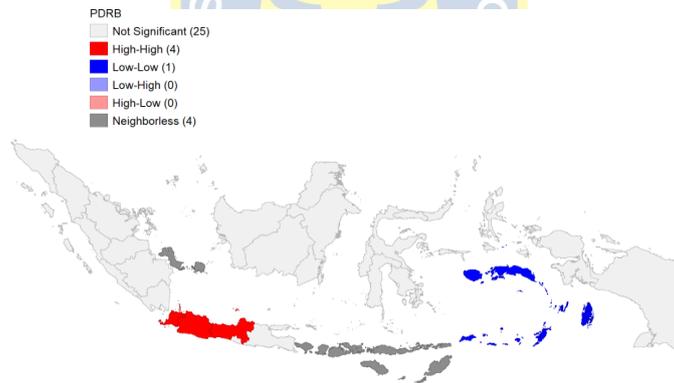
Lisa Cluster PDRB tahun 2015

Lampiran 6 Hasil Uji Spasial Variabel PDRB Tahun 2018



Distribusi PDRB Tahun 2018

Moran Scatter Plot PDRB Tahun 2018



Lisa Cluster PDRB Tahun 2018

Lampuran 7 Hasil Regresi Tahun 2015

REGRESSION

SUMMARY OF OUTPUT: ORDINARY LEAST SQUARES ESTIMATION

Data set : jumlah 2015

Dependent Variable : Pend__skin Number of Observations : 34

Mean dependent var : 840962 Number of Variables : 2

S.D. dependent var : 1.22358e+006 Degrees of Freedom : 32

R-squared : 0.516791 F-statistic : 34.2239
 Adjusted R-squared : 0.501690 Prob(F-statistic) : 1.67582e-006
 Sum squared residual : 2.4597e+013 Log likelihood : -512.468
 Sigma-square : 7.68656e+011 Akaike info criterion : 1028.94
 S.E. of regressio : 876730 Schwarz criterion : 1031.99
 Sigma-square ML : 7.23441e+011
 S.E of regression ML : 850553

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Probability
CONSTANT	208537	185187	1.12609	0.26850
PDRB	0.00237484	0.000405947	5.85012	0.00000

REGRESSION DIAGNOSTICS

MULTICOLLINEARITY CONDITION NUMBER 1.950621

TEST ON NORMALITY OF ERRORS

TEST	DF	VALUE	PROB
Jarque-Bera	2	53.3666	0.00000

DIAGNOSTICS FOR HETEROSKEDASTICITY

RANDOM COEFFICIENTS

TEST	DF	VALUE	PROB
Breusch-Pagan test	1	84.6350	0.00000
Koenker-Bassett test	1	21.2836	0.00000

DIAGNOSTICS FOR SPATIAL DEPENDENCE

FOR WEIGHT MATRIX : timbang 2015

(row-standardized weights)

TEST	MI/DF	VALUE	PROB
Moran's I (error)	0.2310	1.7456	0.08088
Lagrange Multiplier (lag)	1	2.6000	0.10686
Robust LM (lag)	1	0.6788	0.40999
Lagrange Multiplier (error)	1	1.9495	0.16264
Robust LM (error)	1	0.0283	0.86641
Lagrange Multiplier (SARMA)	2	2.6283	0.26870

===== END OF REPORT
=====



Lampiran 8 Hasil Regresi Tahun 2018

REGRESSION

SUMMARY OF OUTPUT: ORDINARY LEAST SQUARES ESTIMATION

Data set : jumlah 2018

Dependent Variable : Pend__skin Number of Observations :34

Mean dependent var : 751188 Number of Variables : 2

S.D. dependent var :1.05697e+006 Degrees of Freedom : 32

R-squared : 0.520584 F-statistic : 34.7479
 Adjusted R-squared : 0.505602 Prob(F-statistic) : 1.47242e-006
 Sum squared residual :1.82103e+013 Log likelihood :-507.357
 Sigma-square :5.69073e+011 Akaike info criterion : 1018.71
 S.E. of regression :754369 Schwarz criterion :1021.77
 Sigma-square ML :5.35598e+011
 S.E of regression ML : 731846

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Probability
----------	-------------	-----------	-------------	-------------

CONSTANT	232391	156471	1.4852	0.14728
----------	--------	--------	--------	---------

PDRB	0.00174165	0.000295459	5.89473	0.00000
------	------------	-------------	---------	---------

REGRESSION DIAGNOSTICS

MULTICOLLINEARITY CONDITION NUMBER 1.889739

TEST ON NORMALITY OF ERRORS

TEST	DF	VALUE	PROB
Jarque-Bera	2	60.4631	0.00000

DIAGNOSTICS FOR HETEROSKEDASTICITY

RANDOM COEFFICIENTS

TEST	DF	VALUE	PROB
Breusch-Pagan test	1	89.7837	0.00000
Koenker-Bassett test	1	21.6666	0.00000

DIAGNOSTICS FOR SPATIAL DEPENDENCE

FOR WEIGHT MATRIX : timbang 2018

(row-standardized weights)

TEST	MI/DF	VALUE	PROB
Moran's I (error)	0.1962	1.5338	0.12508
Lagrange Multiplier (lag)	1	2.1421	0.14331
Robust LM (lag)	1	0.7360	0.39094
Lagrange Multiplier (error)	1	1.4061	0.23571
Robust LM (error)	1	0.0000	0.99750
Lagrange Multiplier (SARMA)	2	2.1421	0.34265

=====

END OF REPORT

=====

